

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 8, No. 1, Desember 2014

ISSN 1978-8770

1

Pengaruh Pemahaman Tentang Karya Ilmiah, Budaya Membaca dan Menulis, Pangkat dan Golongan Ruang Terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah (Studi Kasus Guru-Guru SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Servatia Mayang Setyowati & FX. Muhadi

21

Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Ekonomi Bagi Siswa Kelas X SMA (Penelitian pada SMA N 1 Playen Kelas X)

Natalia Dewi Ratna Sari & B. Indah Nugraheni

31

Analisis Perbedaan Tingkat Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau dari Tingkat Penghasilan (Studi Kasus: Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta)

Bertina Emanuel A. & Cornelio Purwantini

43

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Standar Kompetensi Memahami Konsumsi dan Investasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 6 Yogyakarta)

Bernadeta Winda Aurelia & Laurentius Saptono

J. PEA	Vol. 8	No.1	Halaman 1 - 59	Yogyakarta Desember 2014	ISSN 1978-8770
--------	--------	------	-------------------	-----------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 8 No. 1, Desember 2014

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.
Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.
Indra Darmawan, S.E., M.Si.
Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.
Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 8 No. 1, Desember 2014

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

- Pengaruh Pemahaman Tentang Karya Ilmiah, Budaya Membaca dan Menulis, P
angkat dan Golongan Ruang Terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah
(Studi Kasus Guru-Guru SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman, Provinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta)..... 1-20
Servatia Mayang Setyowati & FX. Muhadi
- Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Ekonomi Bagi Siswa
Kelas X SMA (Penelitian pada SMA N 1 Playen Kelas X)..... 21-29
Natalia Dewi Ratna Sari & B. Indah Nugraheni
- Analisis Perbedaan Tingkat Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap
Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau dari Tingkat
Penghasilan (Studi Kasus: Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta)..... 31-42
Bertina Emanuel A. & Cornelio Purwantini
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Standar Kompetensi Memahami
Konsumsi dan Investasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi
Kasus Pada Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 6 Yogyakarta)..... 43-59
Bernadeta Winda Aurelia & Laurentius Saptono

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 8, No. 1, Desember 2014 ini menghadirkan 4 (tiga) artikel. Kelompok peneliti pertama yaitu Servatia Mayang Setyowati dan FX. Muhadi mengangkat judul “Pengaruh Pemahaman Tentang Karya Ilmiah, Budaya Membaca dan menulis, Pangkat dan Golongan Ruang Terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah (Studi Kasus Guru-Guru SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman, DIY). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, ada pengaruh positif dan signifikan budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, tidak ada pengaruh pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan karya ilmiah.

Artikel kedua ditulis Natalia Dewi Ratna Sari dan B. Indah Nugraheni dengan judul “Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Ekonomi Bagi Siswa Kelas X SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga ahli materi memberikan penilaian baik, validasi ahli materi dan media memberikan penilaian terhadap pengembangan multimedia ini layak untuk diujicobakan, sementara penilaian multimedia pada uji coba perorangan, kelompok kecil, dan lapangan berturut-turut adalah baik, baik, dan sangat baik.

Artikel ketiga ditulis oleh Bertina Emanuel A. dan Cornelio Purwantini dengan judul “Analisis Perbedaan Tingkat Pemahaman Wajib pajak Orang Pribadi Terhadap Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan”. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak ditinjau dari tingkat penghasilan, ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi

terhadap komponen menghitung dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan, ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan, ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

Artikel keempat ditulis oleh Bernadeta Winda Aureliadan Laurentius Saptono dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Standar Kompetensi pada Standar Kompetensi Memahami Konsumsi dan Investasi Sebagai Upaya Meningkatkan hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kognitif dan hasil afektif menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi memahami konsumsi dan investasi.

Kiranya kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

PENGARUH PEMAHAMAN TENTANG KARYA ILMIAH, BUDAYA MEMBACA DAN MENULIS, PANGKAT DAN GOLONGAN RUANG TERHADAP MINAT MELAKUKAN PENULISAN KARYA ILMIAH

(Studi Kasus Guru-Guru SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Servatia Mayang Setyowati¹⁾

FX. Muhadi²⁾

Abstract

This research was carried out from February 11 until May 12, 2014. This research aims to know the positive and significant effect of: (1) understanding scientific writing toward the interest to conduct scientific writing; (2) reading and writing habit toward the interest to conduct scientific writing; (3) rank and class toward the interest to conduct scientific writing.

The type of this research is a descriptive research. Data gathering was questionnaire. The population of this research were government officier teachers of vocation high school of Sleman regency, Yogyakarta special territory, that consist of 541 teachers. The samples of this research are government officier teachers of SMK Negeri 1 Tempel, SMK Negeri 2 Godean, SMK Negeri 1 Depok, SMK Negeri 1 Cangkringan, SMK Negeri 1 Kalasan, SMK Negeri 2 Depok, which consist of 230 teachers. The technique of gathering samples was purposive sampling. The technique of analysing the data was Chi Square.

The result of the research indicates that: (1) there is a positive and significant effect of understanding scientific writing toward the interest to conduct scientific writing (*Pearson Chi Square* $\div_{count} = 30,286$; *Asymp. Sig.* = 0,000 < $\alpha = 0,05$ dan *Spearman Correlation* = 0,298); (2) there is a positive and significant effect about reading and writing habit toward the interest to conduct scientific writing (*Pearson Chi Square* $\div_{count} = 28,376$; *Asymp. Sig.* = 0,000 < $\alpha = 0,05$ and *Spearman Correlation* = 0,296); (3) there isn't any a positive and significant effect on rank and class toward the interest to conduct scientific writing (*Pearson Chi Square* $\div_{count} = 8,311$; *Asymp. Sig.* = 0,081 < $\alpha = 0,05$ and *Spearman Correlation* = 0,167).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini negara di dunia seakan-akan tidak memiliki batas. Segala pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat dan segala aktivitas manusia dapat dilakukan dengan mudah, banyak orang menyebutkan fenomena ini adalah globalisasi. Globalisasi terjadi karena adanya perkembangan dan kemajuan peradaban manusia yang lebih baik, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Di dalam bidang pendidikan, guru memiliki peran yang penting untuk dapat menghasilkan individu yang berkompeten di era globalisasi. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas (jabatan profesional) tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, yang memenuhi standar mutu tertentu. Menurut Marsono (dalam Samana, 1994: 28) yang dimaksud dengan jabatan adalah suatu

¹⁾ Servatia Mayang Setyowati adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ FX. Muhadi adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

kedudukan seseorang dalam susunan organik dari suatu lembaga tertentu, yang sekaligus menunjukkan jenis tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak-hak tertentu. Dalam pengertian tentang jabatan, jabatan seseorang dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu jabatan struktural dan jabatan fungsional. Sehubungan dengan profesi guru, guru termasuk dalam aspek jabatan fungsional, yang memiliki jenjang pangkat dan golongan ruang dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi berdasarkan peraturan menteri Negara pendayagunaan aparatur Negara dan reformasi birokrasi nomor 16 tahun 2009.

Setiap kenaikan pangkat dan golongan ruang pada jabatan fungsional sangatlah penting dicapai oleh guru. Jika ditinjau dari aspek ekonomi, semakin tinggi pangkat dan golongan ruang, maka semakin baik tingkat kesejahteraan guru, hal ini karena pemilik jabatan fungsional akan mendapat tunjangan fungsional yang besarnya bervariasi sesuai dengan pangkat dan golongan ruang. Selanjutnya semakin tingginya pangkat dan golongan ruang yang mampu dicapai dapat semakin memperkuat pengakuan profesionalitas guru dan semakin memperbesar peluang untuk mengembangkan gagasan/ide kreatif yang lebih luas.

Mulai 1 Januari 2013 kenaikan jenjang jabatan, pangkat, dan golongan ruang didasarkan pada 3 peraturan, yaitu: (1) peraturan menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi (PermenPANRB) No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya; (2) peraturan bersama mendiknas dan kepala BKN nomor 03/v/pb/2010 dan nomor 14 tahun 2010 tanggal 6 Mei 2010 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya; (3) peraturan menteri pendidikan nasional nomor 35 tahun 2010 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Untuk dapat naik pangkat dan golongan ruang yang lebih tinggi guru harus memenuhi jumlah angka kredit pada unsur utama dan unsur penunjang. Salah satu syarat di dalam unsur utama, guru (kecuali guru dari

golongan III/a yang akan naik ke golongan III/b) diwajibkan untuk melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu pengembangan diri dan publikasi ilmiah dan atau karya inovatif, yang diatur dalam Pasal 17 ayat (2),(3),(4),(5),(6),(7) peraturan bersama mendiknas dan kepala BKN nomor 03/v/pb/2010 dan nomor 14 tahun 2010; pasal 11c ayat (2), (3) PermenPANRB No. 16 tahun 2009. Kebijakan tersebut memiliki tujuan untuk pengembangan diri profesi guru, yaitu meningkatkan profesionalisme guru agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, atau dengan kata lain dapat memberikan penghargaan kepada guru secara lebih adil dan lebih profesional serta memberikan peningkatan kesejahteraan guru.

Namun, implementasi peraturan kebijakan prasyarat kenaikan pangkat dan golongan ruang pada jabatan fungsional tersebut pada kenyataannya menjadi kendala dan mengakibatkan banyaknya keluhan dari para guru. Dalam koran Kedaulatan Rakyat, 29 Mei 2013 menyatakan bahwa sekitar 800.000 guru tidak dapat naik golongan kepegawaian akibat tidak dapat memenuhi kewajiban penyusunan karya ilmiah, guru-guru tersebut saat ini bertugas di SD, SMP, dan SMA di seluruh Indonesia. Dalam artikel itu pula, ketua umum PGRI Sulistiyono mengatakan bahwa: "karya ilmiah sebenarnya bukan menjadi sesuatu yang wajib dikuasai oleh guru dan tugas utama guru lebih kepada fungsi pengajaran di sekolah bukan penelitian, maka wajar jika guru tidak bisa memenuhi prasyarat tersebut, berbeda dengan dosen di mana sebagai pengajar di perguruan tinggi wajib menyusun karya ilmiah sebagai bagian dari fungsi tri darma perguruan tinggi". Fakta lainnya pada tajuk rencana koran Kedaulatan Rakyat, 30 Mei 2013 akibat terganjal oleh karya ilmiah, jabatan dan golongan tertinggi saat ini yang dicapai oleh guru hanyalah IV/a dengan konsekuensi tunjangan fungsional tak dapat disesuaikan dengan masa pengabdian. Dari data PB PGRI, jumlah guru yang berhasil

naik golongan ke level IV/b, IV/c, IV/d, dan IV/e masih sangat terbatas, saat ini hanya ada satu orang guru yang dapat mencapai golongan IV/d. Berdasarkan data PTK Sleman per 1 November 2013 dari Dinas Pendidikan dan Keolahragaan Kabupaten Sleman melalui www.tendiksleman.blogspot.com sebanyak 1.628 guru pada tingkat SMK baik negeri maupun swasta diperoleh data sebagai berikut; III/a 21 orang, III/b 114 orang, III/c 117 orang, III/d 70 orang, IV/a 511, IV/b 14 orang, IV/c 1 orang, IV/d 1 orang dan untuk 779 guru sisanya termasuk ke dalam guru tidak tetap dan guru yayasan bersertifikasi.

Menurut hemat peneliti, menjadi suatu hal yang ideal jika kenaikan pangkat dan golongan guru diiringi dengan peningkatan profesionalisme, namun jika fenomena tersebut terus berlangsung, maka dapat dimungkinkan dampak terburuk yang terjadi adalah guru akan melakukan plagiat pada karya ilmiah dan dimungkinkan munculnya oknum tertentu yang menawarkan produknya hanya untuk dapat memenuhi syarat kenaikan pangkat dan golongan ruang. Oleh karena itu, kompetensi dan profesionalisme guru tidak dapat dibuktikan dan dipertanggung jawabkan, selanjutnya tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidik dasar, pendidik menengah dengan tujuan menghasilkan individu yang berkompeten di era globalisasi ini dapat diragukan.

Peneliti menduga fenomena di atas terjadi karena kurangnya minat yang dimiliki oleh guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah, karena pada dasarnya minat merupakan perasaan suka seseorang akan suatu hal, sehingga seseorang akan merasa senang dan tanpa beban untuk melakukannya. Oleh sebab itu, jika seorang guru memiliki minat untuk melakukan penulisan karya ilmiah, maka seorang guru akan mau dan senang untuk menulis karya ilmiah. Yang perlu diperhatikan adalah minat hanyalah merupakan kehendak yang menginginkan sesuatu dan bukanlah suatu aksi, sehingga suatu minat dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang menjadikan seseorang

tidak berminat dan selanjutnya enggan untuk melakukan aksi. Faktor-faktor yang di duga dapat mempengaruhi minat guru dalam melakukan penulisan karya ilmiah yaitu: (1) pemahaman guru tentang karya ilmiah; (2) budaya membaca dan menulis; (3) pangkat dan golongan ruang yang dimiliki; (4) kreativitas; (5) kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah; (6) kesibukan guru di luar kegiatan sekolah; (7) usia; (8) status sekolah; (9) bidang studi yang diampu; (10) pelatihan penulisan karya ilmiah; (11) jenis kelamin. Pemahaman yang dimaksudkan adalah kemampuan guru untuk mengerti, memahami dan menguasai konsep penulisan karya ilmiah. Jika guru tidak memiliki pemahaman tentang karya ilmiah yang banyak, maka dapat diduga guru memiliki minat yang rendah untuk melakukan penulisan karya ilmiah. Minat guru menulis karya ilmiah juga diduga disebabkan oleh faktor budaya membaca dan menulis, karena budaya membaca dapat memberikan pengetahuan, informasi yang baru, inspirasi, dan ide kreatif. Guru yang cenderung mempertahankan pengetahuan yang telah lama ia dapatkan semenjak dari bangku kuliah, dapat menjadikan guru tersebut kurang antusias untuk menambah informasi dan mengembangkan pengetahuan baik yang sesuai bidang studi yang diampu ataupun di luar bidang studi yang diampu dan guru akan kurang kreatif. Sedangkan dengan budaya menulis dapat menjadikan guru mampu berkomunikasi secara tertulis dengan kalimat yang baik, sistematis, dan mudah dipahami dan kreatif. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi minat guru melakukan penulisan karya ilmiah adalah pangkat dan golongan ruang yang dimiliki. Jika guru yang memiliki pangkat dan golongan ruang yang lebih rendah diperbandingkan dengan guru yang memiliki pangkat dan golongan yang tinggi, maka diduga guru yang memiliki pangkat dan golongan ruang yang lebih tinggi akan lebih memiliki minat menulis karya ilmiah yang lebih tinggi pula, karena guru yang memiliki pangkat dan golongan ruang yang lebih tinggi telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal menulis karya ilmiah, di samping itu adanya rasa ingin menunjukkan kompetensi diri dan ingin menjadi motivator/ *rule model* bagi

juniornya. Kreativitas diduga pula dapat mempengaruhi minat menulis karya ilmiah, karena jika guru memiliki kreativitas, maka guru akan selalu memiliki ide yang kreatif dalam menulis karya ilmiah. Kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan karya ilmiah diduga dapat mempengaruhi minat karya ilmiah, karena guru akan memiliki pengetahuan tentang karya ilmiah. Kesibukan guru di luar kegiatan sekolah diduga pula dapat menjadi alasan kurangnya waktu luang yang dimiliki guru, sehingga guru tidak cukup berminat untuk menulis karya ilmiah, ditambah jika guru sudah masuk dalam usia senja yang menjadikan secara fisik tidak cukup mampu menulis karya ilmiah. Status sekolah (negeri dan swasta) diduga dapat mempengaruhi minat guru untuk menulis karya ilmiah, karena guru di sekolah swasta lebih dituntut untuk berkompetensi guna mendapatkan jenjang karier yang lebih baik, sehingga minat menulis karya ilmiah lebih tinggi dibandingkan guru yang bekerja di sekolah negeri. Guru yang menguasai bidang studi yang berkaitan dengan karya ilmiah (misalnya: Bahasa Indonesia, Sosiologi) cenderung berminat untuk menulis karya ilmiah, karena guru tersebut memiliki pemahaman yang cukup mengenai karya ilmiah. Seringnya mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah dengan sungguh-sungguh diduga pula dapat menjadi faktor yang mempengaruhi minat menulis karya ilmiah, karena semakin sering mengikuti pelatihan, maka semakin banyak pengetahuan karya ilmiah yang dimiliki. Di samping itu, ada kecenderungan perempuan memiliki ketekunan dan sikap rajin lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga jenis kelamin dapat diduga menjadi faktor yang mempengaruhi minat menulis karya ilmiah.

Pada Kedauletan Rakyat 29 Mei 2013 telah diketahui bahwa dari 800.000 guru yang terganjal karya ilmiah guru SMK tidak termasuk di dalamnya, namun dari data PTK Sleman mayoritas guru SMK yaitu sebanyak 511 guru berada di golongan IV/a, sehingga dari hal tersebut dapat dimungkinkan fenomena karya ilmiah yang menjadi ganjalan untuk naik pangkat dan golongan ruang juga terjadi pada guru SMK khususnya di Kabupaten Sleman. Berdasarkan

kemungkinan tersebut dan penulisan karya ilmiah telah menjadi syarat utama kenaikan pangkat dan golongan ruang serta karya ilmiah memiliki dampak yang positif untuk menunjang profesionalisme guru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat guru SMK di Kabupaten Sleman dalam melakukan penulisan karya ilmiah yang dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor pemahaman tentang karya ilmiah, budaya membaca dan menulis, serta pangkat dan golongan ruang dengan judul penelitian “Pengaruh Pemahaman Tentang Karya Ilmiah, Budaya Membaca dan Menulis, Pangkat dan Golongan Ruang Terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah” Studi Kasus Guru-Guru SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah pemahaman tentang karya ilmiah mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah?
- b. Apakah budaya membaca dan menulis mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah?
- c. Apakah pangkat dan golongan ruang mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah?

B. KAJIAN TEORI

1. Minat Penulisan Karya Ilmiah

Minat merupakan keinginan akan sesuatu yang ada dalam diri seseorang, minat bukan bawaan dari lahir melainkan minat akan timbul kemudian. Minat baru yang dimiliki seseorang mungkin saja akan timbul pada hal yang baru, dan minat juga bisa juga akan luntur pada hal yang telah lama. Minat hanyalah berupa hasrat/ keinginan/ kehendak dalam diri seseorang akan suatu hal, minat belum berupa tindakan yang dilakukan seseorang atas hal yang diinginkannya tersebut. Arti kata minat menurut KBBI (2000: 744) adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat terbagi menjadi 2 aspek (Hurlock, 1978: 117-118), yaitu: (1) aspek kognitif, yaitu berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa; (2) aspek afektif yaitu konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1988: 62) minat merupakan suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Di dalam suatu inventori minat akan mengidentifikasikan preferensi anda terhadap, orang, benda, atau aktivitas lainnya. Minat adalah penting dalam pengambilan pilihan terhadap sesuatu jabatan tertentu. Dalam suatu hal, anda mungkin akan merasa lebih puas dengan suatu pekerjaan jika aktivitas kerja anda adalah menarik hati anda.

Sedangkan menurut Winkel (1986: 105) minat diartikan sebagai kecenderungan obyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah "perhatian".

Minat dapat didefinisikan sebagai suatu sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktivitas, pengalaman atau benda (Carl Safran dalam Sukardi, 1988: 61). Menurut Kartini Kartono (1971: 63), minat (*interesse*) adalah suatu momen daripada kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting. Menurut Syah Mihibbin (1997:136) secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang

besar terhadap sesuatu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan obyek tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan perbuatan, minat berperan penting dalam pengambilan keputusan karier yang berguna di dalam kehidupan seseorang.

2. Tentang Karya Ilmiah

Sejak di bangku sekolah dasar, kita telah dikenalkan dengan karya ilmiah yang biasanya termasuk dalam bahasan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang mengungkapkan suatu fenomena yang menyimpang dari suatu hal yang diharapkan dan atas hal tersebut perlu dilakukan pembuktian melalui kajian empiris yang menaati langkah-langkah kerja ilmiah. Pengertian sederhana tentang karya tulis ilmiah menurut Eko Susilo (Waid, 2012:16) adalah sebuah karangan dalam bentuk tulisan yang dirancang berdasarkan sifat keilmuannya dan dilandasi pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu. Karya tersebut disusun sesuai dengan metode ilmiah dengan sistematika penulisan yang bertumpu pada gaya bahasa ilmiah, sehingga apa yang tertera di dalam karya tulis tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di samping itu, menurut Fatihudin dan Iis (2011:10) karya ilmiah merupakan semua karya ilmiah yang mengikuti prosedur/ tahapan menurut kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Menurut Waid (2012:16-17) karya tulis ilmiah adalah suatu karya yang dibuat untuk mengkaji sebuah persoalan, baik persoalan ringan maupun berat, secara teoritis maupun praktik, dengan berlandaskan kepada metode-metode keilmuan. Artinya dalam KTI secara metodologis, penulis tidak bebas berbuat karena metode-metode khusus dan ketentuan ilmiah yang harus dipenuhinya. KTI merupakan tulisan yang berdasarkan kajian literatur, analisis ilmiah yang mendalam, namun tidak lepas dari ketentuan-ketentuan ilmiah.

Setelah mengetahui pengertian dari

karya ilmiah, sebuah karya ilmiah akan dikatakan ilmiah, jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Waid, 2012:18-20):

- a. Eksplisit. Tulisan dikatakan ilmiah, jika isi bisa ditangkap dengan jelas oleh pembaca.
- b. Rasional. Tulisan dikatakan ilmiah, jika isi bersifat rasional (masuk akal). Penulis tidak sekedar berapologi dan beropini dalam tulisannya, tetapi juga diselaraskan dengan data dan fakta di lapangan.
- c. Kelugasan. Tulisan dikatakan ilmiah, jika semua yang dipaparkan penulis bersifat penting dan memiliki urgensi.
- d. Objektivitas. Tulisan dikatakan ilmiah, jika dalam tulisan, penulis menyampaikan hal-hal apa adanya, tidak ditambah ataupun dikurangi.
- e. Keseksamaan. Tulisan dikatakan ilmiah, jika penulis ditekan untuk tidak melakukan kekeliruan dalam bentuk apapun, dan sekecil apapun.
- f. Kesinambungan. Tulisan dikatakan ilmiah, jika dari paragraf awal hingga akhir menunjukkan kesinambungan, sehingga pembaca tidak akan jenuh dan bosan membaca karya ilmiah, sekalipun memiliki ketebalan yang cukup banyak.
- g. Ketuntasan. Tulisan dikatakan ilmiah, jika adanya kejelasan dan ketuntasan pembahasan isi di dalam karya ilmiah.

3. Jabatan, Pangkat dan Golongan Ruang

Sehubungan dengan profesionalitas jabatan guru, maka guru termasuk dalam jabatan fungsional. dalam peraturan menteri negara pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi nomor 16 tahun 2009, yang dimaksud dengan jabatan fungsional guru adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diduduki oleh

pegawai negeri sipil. Jabatan fungsional Guru adalah jenjang pangkat dan golongan berdasarkan jumlah angka kredit yang dimiliki untuk masing-masing jenjang. Jenjang pangkat dan golongan ruang guru dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi berdasarkan peraturan menteri negara pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, yaitu:

- a. Guru Pertama:
 - 1) Penata Muda, golongan ruang III/a; dan
 - 2) Penata Muda Tingkat I, golongan ruang III/b;
- b. Guru Muda:
 - 1) Penata, golongan ruang III/c; dan
 - 2) Penata Tingkat I, golongan ruang III/d.
- c. Guru Madya:
 - 1) Pembina, golongan ruang IV/a;
 - 2) Pembina Tingkat I, golongan ruang IV/b; dan
 - 3) Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c.
- d. Guru Utama:
 - 1) Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d; dan
 - 2) Pembina Utama, golongan ruang IV/e.

4. Kerangka Berpikir

a. Pengaruh pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Minat merupakan suatu hasrat, kesukaan, kegemaraan yang dimiliki seseorang. Minat pada dasarnya hanyalah kehendak yang menginginkan sesuatu, minat belum menunjukkan suatu perbuatan atau aksi seseorang untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan karya tulis ilmiah, maka minat yang dimaksud adalah keinginan/kehendak, kecenderungan, hasrat dalam diri seseorang (guru) untuk melakukan penulisan karya ilmiah dalam bentuk buku pelajaran/pedoman guru, jurnal ilmiah, majalah, laporan hasil penelitian, makalah,

artikel, modul/diktat, pengalihbahasaan, dan presentasi dalam forum ilmiah. Setiap guru pada umumnya memiliki tingkatan yang berbeda akan minat melakukan penulisan karya ilmiah, ada guru yang memiliki minat yang tinggi, sedang, dan rendah. Tinggi rendahnya minat tersebut dapat diduga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pemahaman tentang karya ilmiah yang dimiliki oleh guru, hal ini disebabkan karena minat dapat timbul karena pengetahuan dan pengetahuan akan bernilai jika pengetahuan tersebut benar-benar dipahami bukan hanya sekedar diketahui. Terkait dengan pemahaman, minat yang dimaksudkan adalah minat pada ranah kognitif, yaitu minat yang berdasarkan pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari. Pemahaman tentang karya ilmiah yang dimaksudkan adalah kemampuan berpikir seseorang (guru) untuk mengerti atau memahami dan menguasai konsep penulisan karya ilmiah, yang meliputi: pengertian karya ilmiah, ciri-ciri karya ilmiah, komponen pokok dalam setiap jenis karya ilmiah, fungsi karya ilmiah, karakter ilmiah dalam karya ilmiah, prosedur dan tahapan karya ilmiah, macam karya ilmiah, serta kriteria kualitas karya tulis ilmiah guru.

Seorang guru yang telah memiliki pemahaman yang banyak tentang karya ilmiah dan menguasai konsep karya ilmiah, diduga memiliki minat yang tinggi untuk melakukan penulisan karya ilmiah. Hal ini dikarenakan guru yang sudah melewati proses belajar, mengikuti pelatihan, pendidikan, pengalaman akan suatu yang bernilai yaitu karya ilmiah akan menghasilkan atau memiliki pemahaman akan pengetahuan yang bernilai tentang karya ilmiah, sehingga dapat timbulah minat akan hal yang bernilai tersebut. Di samping itu, seseorang (guru) yang telah memiliki pemahaman yang baik mengenai karya ilmiah, maka guru tersebut akan memiliki rasa percaya diri dan merasa mampu untuk melakukannya. Selanjutnya guru akan memiliki hasrat atau kesukaan yang tinggi untuk melakukan penulisan karya ilmiah.

Dalam keadaan lain seorang guru bisa saja memiliki minat yang rendah atau bahkan sama sekali tidak menyukai karya

ilmiah. Minat yang rendah dalam menulis karya ilmiah dapat disebabkan oleh sedikitnya pemahaman yang dimiliki guru akan konsep karya ilmiah. Ketika seorang guru tidak benar-benar menguasai konsep, maka kemungkinan yang terjadi adalah guru tidak memiliki kompetensi, kepercayaan diri dan merasa tidak mampu untuk menulis karya ilmiah, selanjutnya guru tidak memiliki hasrat, tertarik, dan menyukai untuk melakukan penulisan karya ilmiah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang banyak mengenai karya ilmiah, cenderung memiliki minat yang tinggi untuk melakukan penulisan karya ilmiah, sedangkan guru yang memiliki pemahaman yang sedikit mengenai karya ilmiah, cenderung memiliki minat yang rendah untuk melakukan penulisan karya ilmiah. Jadi, pemahaman tentang karya ilmiah diduga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah.

b. Pengaruh budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang tak dapat dipisahkan, jika seseorang menuliskan sesuatu pastilah ada pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pada dasarnya, membaca adalah proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam suatu bacaan, sedangkan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Kegiatan membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang positif terlebih jika kegiatan tersebut berlangsung setiap hari yang menjadi suatu budaya. Budaya merupakan suatu kebiasaan positif yang sulit berubah karena timbul dari akal budi manusia yang diperoleh setelah manusia dilahirkan. Secara singkat yang dimaksud dengan budaya membaca dan menulis adalah suatu kebiasaan membaca dan menulis yang berlangsung setiap hari secara terus menerus.

Minat dapat timbul karena dipengaruhi oleh adanya pengamatan, yaitu mengetahui dunia luar dengan alat indera. Dengan indera

pengelihatian yaitu dengan membaca kita dapat mengetahui dunia luar, sedangkan dengan indera peraba yaitu menulis kita dapat mengetahui dunia luar pula. Membaca tidak selalu harus sesuai dengan bidang yang diampu, namun bisa saja di luar bidang yang diampu selama informasi yang diperoleh dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang memiliki budaya membaca yang tinggi serta baik, akan memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan memiliki informasi yang selalu baru, dengan membaca kita dapat memperoleh inspirasi untuk merancang ide-ide kreatif. Guru yang memiliki banyak pengetahuan akan cenderung kritis, logis, dinamis, kreatif, dan selalu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya. Begitu juga guru yang memiliki budaya menulis yang tinggi serta baik, cenderung dapat berkomunikasi secara baik pula, karena guru yang memiliki budaya menulis dimungkinkan untuk memiliki keterampilan dalam hal merangkai suatu kalimat yang baik dengan tata tulis yang baku, sistematis, dan logis sehingga dapat dengan mudah dibaca oleh orang lain. Kreatif, inspiratif, logis, kritis, dan terampil dalam budaya membaca dan menulis tersebut merupakan hal yang penting yang harus ada di dalam proses penyusunan karya ilmiah. Oleh sebab itu, dapat diduga minat yang tinggi akan melakukan penulisan karya ilmiah dapat dipengaruhi oleh guru yang memiliki budaya membaca dan menulis yang tinggi pula.

Di lain pihak, guru yang mempertahankan pengetahuan yang telah lama ia dapatkan semenjak dari bangku kuliah dan enggan untuk memperbaharui informasi dengan meluangkan waktu untuk membaca, maka guru tersebut akan cenderung tidak dinamis, kurang kritis, kurang kreatif, dan apatis terhadap perubahan-perubahan disekitarnya. Di samping itu, guru yang tidak memiliki kebiasaan dalam hal menulis akan cenderung menjadikan guru tersebut kurang terampil dalam hal berkomunikasi. Dari kebiasaan guru yang tidak meluangkan waktu membiasakan diri untuk membaca dan menulis menjadikan guru memiliki budaya membaca dan menulis yang rendah, sehingga minat guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa guru yang memiliki budaya membaca dan menulis tinggi, cenderung memiliki minat yang tinggi pula untuk melakukan penulisan karya ilmiah, sedangkan guru yang memiliki budaya membaca dan menulis rendah, maka memiliki minat yang rendah pula untuk melakukan penulisan karya ilmiah. Maka, budaya membaca dan menulis diduga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah.

c. Pengaruh pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Jabatan adalah kedudukan seseorang dalam susunan organik dari suatu lembaga tertentu, yang sekaligus menunjukan jenis tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak-hak tertentu. Sehubungan dengan profesionalitas dalam jabatan guru, maka guru termasuk dalam jabatan fungsional. Jabatan fungsional guru adalah jenjang pangkat dan jabatan berdasarkan jumlah angka kredit yang dimiliki untuk masing-masing pangkat dan golongan. Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi untuk naik ke setiap jenjang adalah adanya kewajiban guru untuk menghasilkan suatu karya ilmiah.

Minat dapat timbul karena adanya motif sosial, yaitu kebutuhan akan mendapat pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada. Pengakuan dan penghargaan tersebut dapat berupa tinggi rendahnya pangkat dan golongan ruang yang dimiliki guru. Jika diperbandingkan antara guru yang berada pada pangkat dan golongan yang lebih tinggi dengan guru yang berada pada pangkat dan golongan yang lebih rendah, maka guru yang berada pada pangkat dan golongan yang lebih tinggi diduga memiliki minat yang tinggi untuk melakukan penulisan karya ilmiah. Hal ini disebabkan karena guru sudah melewati beberapa pangkat dan golongan dengan memenuhi syarat menulis karya ilmiah, sehingga guru sudah terbiasa dan lebih banyak memiliki pengalaman dalam hal menulis karya ilmiah. Di samping itu, guru yang berada pada jenjang lebih tinggi cenderung memiliki rasa ingin menunjukkan kompetensi diri dan ingin menjadi motiva-

tor/ *rule model* bagi guru yang berada jenjang dibawahnya. Guru yang berada pada pangkat dan golongan yang lebih rendah mungkin bisa saja memiliki minat yang tinggi akan penulisan karya ilmiah, karena dilihat dari segi usia guru yang berada di jenjang lebih rendah umumnya berusia muda (23-35 tahun), sehingga memiliki semangat dan daya juang yang tinggi terlebih adanya keinginan untuk naik ke pangkat dan golongan yang lebih tinggi dapat memotivasinya untuk menulis karya ilmiah. Namun tingginya minat yang dimiliki oleh guru yang berada pada pangkat dan golongan yang lebih rendah tersebut diduga dapat luntur menjadi minat yang rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa guru yang memiliki jenjang jabatan dan golongan yang lebih tinggi, cenderung memiliki minat yang tinggi pula untuk melakukan penulisan karya ilmiah, sedangkan guru yang memiliki pangkat dan golongan yang lebih rendah, cenderung memiliki minat yang rendah pula untuk melakukan penulisan karya ilmiah. Jadi, pangkat dan golongan diduga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah.

5. Hipotesis Penelitian

H_{a1} : Ada pengaruh positif dan signifikan pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

H_{a2} : Ada pengaruh positif dan signifikan budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

H_{a3} : Ada pengaruh positif dan signifikan pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan pemahaman tentang karya ilmiah, budaya membaca dan menulis, pangkat dan golongan

ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 6 SMK Negeri di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa pada 11 Februari-12 Mei 2014.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi guru tetap (GPNS dan atau PNS DEPAG) SMK Negeri di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk memperoleh jumlah sampel yang sungguh-sungguh representatif, maka dengan ditentukan $\alpha = 5\%$ sampel penelitian ini dihitung dengan rumus berdasarkan proporsi yang dikemukakan oleh Issac dan Michael dalam (Arikunto, 2006:136)

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach-Alpha* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1: Ringkasan Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Penelitian

No	Variable Penelitian	Koefisien r_{hitung}	Kesimpulan	Kriteria
1.	Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah	0.850	Reliabel	Sangat Tinggi
2.	Pemahaman Tentang Karya Ilmiah	0.695	Reliabel	Tinggi
3.	Budaya Membaca dan Menulis	0.754	Reliabel	Tinggi

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan dideskripsikan dalam bentuk tabel dan nilai-nilai statistiknya, yang akan diinterpretasikan secara kualitatif. Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan Penilaian Acuan Patokan tipe II (PAP II). Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji *Pearson Chi Square*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 2: Data Responden Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Responden				Persentase Responden Mengisi Lengkap
	Sampel dibutuhkan 10% lebih banyak	Kuesioner disebar	Kuesioner Kembali	Mengisi Lengkap	
SMK N 1 Tempel	28	44	44	44	19,1%
SMK N 2 Godean	28	43	43	43	18,7%
SMK N 1 Depok	37	58	37	29	12,6%
SMK N 1 Cangkringan	16	24	22	22	9,5%
SMK N 1 Kalasan	50	78	44	44	19,1%
SMK N 2 Depok	89	138	49	49	21,3%
Jumlah	248	385	238	230	100

Tabel 3: Deskripsi Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	5	2.2
Rendah	57	24.8
Sedang	101	43.9
Tinggi	55	23.9
Sangat Tinggi	12	5.2
Total	230	100

Tabel 4: Deskripsi Pemahaman Tentang Karya Ilmiah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	19	8.3
Rendah	72	31.3
Sedang	75	32.6
Tinggi	39	17.0
Sangat Tinggi	25	10.9
Total	230	100

Tabel 5: Deskripsi Budaya Membaca dan Menulis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	12	5.2
Rendah	80	34.8
Sedang	83	36.1
Tinggi	43	18.7
Sangat Tinggi	12	5.2
Total	230	100

Tabel 6: Deskripsi Pangkat dan Golongan Ruang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	36	15.7
Sedang	53	23.0
Tinggi	141	61.3
Total	230	100.0

2. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 7: Hasil Analisis *Chi Square* Pengaruh Pemahaman Tentang Karya Ilmiah terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	30.286 ^a	8	.000
Likelihood Ratio	30.466	8	.000
Linear-by-Linear Association	20.574	1	.000
N of Valid Cases	230		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.12.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien χ^2 sebesar 30,286; $df = 8$; *asym sig.2-tailed* $0,00 (<0,05)$; dan *spearman correlation* 0,298. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

Setelah diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, maka langkah selanjutnya adalah mencari derajat korelasinya. Besar kecilnya derajat korelasi dihitung dengan menggunakan perhitungan koefisien kontingensi C sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{30,286}{30,286 + 230}} = 0,341$$

Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai C dengan nilai C_{max} yang mungkin dapat terjadi. Perhitungan nilai C_{max} adalah sebagai berikut:

$$C_{max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,816$$

Jika koefisien C dibandingkan dengan koefisien C_{max} , maka diperoleh hasil sebesar 0,42 ($0,341/0,816 = 0,42$). Koefisien sebesar 0,42 jika dimasukkan dalam kriteria nilai r berada pada rentang $0,40 < r \leq 0,60$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya memiliki derajat hubungan yang sedang.

c. Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 8: Hasil Analisis *Chi Square* Pengaruh Budaya Membaca dan Menulis terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.376 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	27.461	4	.000
Linear-by-Linear Association	20.973	1	.000
N of Valid Cases	230		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14.83.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien $\div^2_{hitung}$ sebesar 28,376; $df = 4$; *asym sig.2-tiled* 0,00 ($< 0,05$); dan *spearman correlation* 0,296. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

Setelah diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, maka langkah selanjutnya adalah mencari derajat korelasinya. Besar kecilnya derajat korelasi dihitung dengan menggunakan perhitungan koefisien kontingensi *C* sebagai berikut

$$C = \sqrt{\frac{28,376}{28,376 + 230}} = 0,332$$

Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai *C* dengan nilai C_{max} yang mungkin dapat terjadi. Perhitungan nilai C_{max} adalah sebagai berikut:

$$C_{max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,816$$

Jika koefisien *C* dibandingkan dengan koefisien C_{max} , maka diperoleh hasil sebesar 0,41 ($0,332/0,816 = 0,41$). Koefisien sebesar 0,41 jika dimasukkan dalam kriteria nilai *r* berada pada rentang $0,40 < r \leq 0,60$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya memiliki derajat hubungan yang sedang.

d. Pengujian Hipotesis Ketiga

Tabel 9: Hasil Analisis *Chi Square* Pengaruh Pangkat dan Golongan terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.311 ^a	4	.081
Likelihood Ratio	8.263	4	.082
Linear-by-Linear Association	5.352	1	.021
N of Valid Cases	230		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.70.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien $\div^2_{hitung}$ sebesar 8,311 $df = 4$; *asym sig.2-tiled* 0,081 (lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan sebesar 0,05); dan *spearman correlation* 0,167. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

e. Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif dan signifikan pemahaman tentang karya ilmiah, budaya membaca dan menulis, pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, guru-guru tetap di SMK Negeri 1 Tempel, SMK Negeri 2 Godean, SMK Negeri 1 Depok, SMK Negeri 1 Cangkringan, SMK Negeri 1 Kalasan, dan SMK Negeri 2 Depok. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dipaparkan pembahasan sebagai berikut:

1) Pengaruh Pemahaman tentang Karya Ilmiah terhadap Minat melakukan penulisan Karya Ilmiah

Dari proses pengujian hipotesis diperoleh hasil menolak H_{o1} yang berarti pula menerima H_{a1} dengan $\div^2_{hitung}$ sebesar 30,286; *asym sig.2-tiled* 0,00; dan *spearman correlation* sebesar 0,298, atau dengan kata lain hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Makna dari pengaruh positif dan

signifikan yaitu, semakin banyak/tinggi pemahaman guru tentang karya ilmiah, maka semakin tinggi pula minat guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan beberapa teori berikut. Minat secara sederhana, menurut Syah Mihibbin (1997:136) adalah minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat merupakan suatu hasrat, kesukaan, kegembiraan yang dimiliki seseorang. Minat pada dasarnya hanyalah kehendak yang menginginkan sesuatu, minat belum menunjukkan suatu perbuatan atau aksi seseorang untuk mendapatkan hal yang diinginkan, jika dikaitkan dengan karya tulis ilmiah, maka minat yang dimaksud adalah keinginan/kehendak, kecenderungan, hasrat dalam diri guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah dalam bentuk buku pelajaran/pedoman guru, jurnal ilmiah, majalah, laporan hasil penelitian, makalah, artikel, modul/diktat, pengalibahasaannya, dan presentasi dalam forum ilmiah. Timbulnya minat menurut Sujianto (1986) dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, yaitu untuk mengetahui pada diri seseorang maka sangat diperlukan adanya pengetahuan atau informasi tentang kegiatan atau obyek yang diminatinya. Sudijono (2011: 50) menyebutkan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, sehingga pengetahuan akan bernilai jika pengetahuan tersebut benar-benar dipahami bukan hanya sekedar diketahui atau dihafalkan. Pemahaman (Hamzah dan Nurdin, 2011: 57) adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang telah diterimanya. Pemahaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir seseorang (guru) untuk mengerti atau memahami dan menguasai konsep penulisan karya ilmiah, yang meliputi: pengertian karya ilmiah, ciri-ciri karya ilmiah, komponen pokok dalam setiap jenis karya ilmiah, fungsi karya ilmiah, karakter ilmiah dalam karya ilmiah, prosedur dan tahapan

karya ilmiah, macam karya ilmiah, serta kriteria kualitas karya tulis ilmiah guru. Selanjutnya hal tersebut didukung oleh Hurlock (1978: 117) yang membagi minat pada salah satu aspek kognitif, yaitu minat yang berdasarkan pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari. Jika dikaitkan dengan pemahaman, maka minat yang dimaksudkan adalah minat yang muncul dari kultural atau sosial. Minat kultural atau sosial (Witherington 1978: 125) adalah minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya. Seorang guru yang telah memiliki pemahaman yang banyak tentang karya ilmiah dan menguasai konsep karya ilmiah, akan memiliki minat yang tinggi untuk melakukan penulisan karya ilmiah, karena guru yang sudah melewati proses belajar, mengikuti pelatihan, pendidikan, pengalaman akan suatu yang bernilai yaitu karya ilmiah akan menghasilkan atau memiliki pemahaman akan pengetahuan yang bernilai tentang karya ilmiah, sehingga dapat timbulah minat akan hal yang bernilai tersebut.

Menurut hemat peneliti adanya pengaruh pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah disebabkan semakin banyak pemahaman guru tentang karya ilmiah, maka guru akan memiliki kompetensi, rasa percaya diri, ide, dan selanjutnya guru akan memiliki hasrat atau kesukaan yang tinggi untuk melakukan penulisan karya ilmiah.

Pengaruh pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah memiliki derajat hubungan yang sedang. Derajat hubungan ini digunakan untuk melihat apakah nilai-nilai yang dikandung oleh variabel minat melakukan penulisan karya ilmiah dipengaruhi oleh variabel pemahaman tentang karya ilmiah dan variabel lainnya, baik secara individual maupun kelompok (populasi). Walaupun telah terbukti adanya pengaruh dengan derajat hubungan yang sedang, namun dalam penelitian ini kategori sedang masih sangat jauh dari kategori tinggi. Derajat hubungan yang sedang mengartikan bahwa untuk meningkatkan minat menulis karya ilmiah harus meningkatkan pemahaman tentang karya ilmiah, dan peningkatan pemahaman

tersebut haruslah lebih tinggi dari peningkatan minat, misalnya saja untuk meningkatkan minat ke kategori sedang maka dibutuhkan peningkatan pemahaman yang tinggi atau bahkan sangat tinggi.

Mengingat bahwa karya ilmiah merupakan unsur yang penting dalam kenaikan pangkat dan golongan, maka minat menulis karya ilmiah perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan pemahaman tentang karya ilmiah. Peneliti menyarankan, untuk meningkatkan pemahaman tentang karya ilmiah diperlukan upaya dari internal dan eksternal. Upaya Internal yang dimaksudkan adalah usaha dari diri pribadi guru, guru haruslah mau dan giat untuk menambah wawasan mengenai karya ilmiah, cara yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan membaca buku-buku pedoman menulis karya ilmiah, membaca referensi penelitian pendidikan atau karya inovatif lainnya baik melalui buku, media massa, ataupun internet, selanjutnya berusaha menerapkannya dengan latihan secara pribadi. Sedangkan upaya eksternal adalah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah ataupun lembaga tinggi pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan atau Kementrian Pendidikan Nasional RI) yaitu lebih meningkatkan kegiatan pelatihan, seminar, *workshop* baik dari segi intensitas kegiatan maupun keseriusan dalam pelaksanaannya guna menambah wawasan/ pemahaman guru mengenai karya ilmiah.

2) Pengaruh Pemahaman Budaya Membaca dan Menulis terhadap Minat melakukan penulisan Karya Ilmiah

Dari proses pengujian hipotesis diperoleh hasil menolak H_{02} yang berarti pula menerima H_{a2} dengan $\div^2_{hitung}$ sebesar 28,376; *asym sig. 2-tailed* 0,00; dan *spearman correlation* sebesar 0,296, atau dengan kata lain hasil penelitian menunjukan ada pengaruh yang positif dan signifikan budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Makna dari pengaruh positif dan signifikan yaitu, semakin tinggi budaya membaca dan menulis guru, maka semakin tinggi pula minat guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan beberapa teori berikut. Minat adalah suatu sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktivitas, pengalaman atau benda (Carl Safran dalam Sukardi, 1988: 61). Timbulnya minat yang positif dapat dipengaruhi oleh adanya pengalaman dan kebiasaan yang positif. Membaca dan menulis ibarat dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan, Singer (1973: 32) mendefinisikan membaca adalah suatu proses memetik serta memahami arti atau makna terkandung didalamnya. Adapun tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Sedangkan menurut Tarigan (1982:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata, dengan menulis guru dapat mengenali potensi diri, memperluas cakrawala, belajar aktif, dan terbiasa untuk berpikir dan berbahasa secara tertib. Suatu kebiasaan atau rutinitas yang baik akan membentuk budaya yang positif, budaya membaca dan menulis merupakan suatu kebiasaan yang positif yang dapat mempengaruhi timbulnya minat yang positif. Menurut Sujianto (1986) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat adalah dengan pengamatan, yaitu proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera.

Menurut hemat peneliti, mengenal dunia luar dapat dilakukan dengan indera pengelihatannya yaitu membaca, karena ada pepatah mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia, Seorang guru yang memiliki budaya membaca yang tinggi serta baik, akan memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan memiliki informasi yang selalu baru, dengan membaca dapat memperoleh inspirasi untuk merancang ide-ide kreatif. Guru yang memiliki banyak pengetahuan akan cenderung kritis, logis, dinamis, kreatif, dan selalu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya. Selain itu proses mengenal dunia luar dengan menggunakan

panca indera juga dapat dilakukan dengan indera peraba, yaitu seseorang dapat bergerak menulis, karena ada pepatah mengatakan menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana, cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang. Guru yang memiliki budaya menulis yang tinggi serta baik, cenderung dapat berkomunikasi secara baik pula, karena guru yang memiliki budaya menulis memiliki keterampilan dalam hal merangkai suatu kalimat yang baik dengan tata tulis yang baku, sistematis, dan logis sehingga dapat dengan mudah dibaca oleh orang lain. Kreatif, inspiratif, logis, kritis, dan terampil dalam budaya membaca dan menulis tersebut merupakan hal yang penting yang harus ada di dalam proses penyusunan karya ilmiah sehingga budaya membaca dan menulis dapat mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah.

Pengaruh budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah memiliki derajat hubungan yang sedang. Derajat hubungan ini digunakan untuk melihat apakah nilai-nilai yang dikandung oleh variabel minat melakukan penulisan karya ilmiah dipengaruhi oleh variabel budaya membaca dan menulis dan variabel lainnya, baik secara individual maupun kelompok (populasi). Walaupun telah terbukti adanya pengaruh dengan derajat hubungan yang sedang, namun dalam penelitian ini kategori sedang masih sangat jauh dari kategori tinggi. Derajat hubungan yang sedang mengartikan bahwa untuk meningkatkan minat menulis karya ilmiah harus meningkatkan budaya membaca dan menulis. peningkatan budaya membaca dan menulis tersebut haruslah lebih tinggi dari peningkatan minat, misalnya saja untuk meningkatkan minat ke kategori sedang maka dibutuhkan peningkatan budaya membaca dan menulis yang tinggi atau bahkan sangat tinggi.

Mengingat bahwa karya ilmiah merupakan unsur yang penting dalam kenaikan pangkat dan golongan, maka minat menulis karya ilmiah perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan budaya membaca

dan menulis. Budaya membaca dan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Peneliti menyarankan, untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis diperlukan upaya dari internal dan eksternal. Upaya Internal yang dimaksudkan adalah usaha dari diri pribadi guru, dengan meluangkan waktu untuk membiasakan diri membaca buku (buku fiksi atau nonfiksi) setiap hari, membaca bisa dilakukan di perpustakaan sekolah di saat sela waktu tidak mengajar, membaca melalui internet, ataupun surat kabar dengan menggunakan teknik-teknik menentukan informasi khusus serta tidak melakukan kebiasaan yang tidak efisien saat membaca. Sedangkan budaya menulis dapat dipupuk dengan belajar sendiri ataupun otodidak, seperti guru rajin membuat diktat/handout untuk bahan belajar siswa, guru secara mandiri membuat bahan persiapan mengajar seperti RPP, silabus, dll. Disamping itu guru juga dapat mencoba menulis artikel di media massa cetak/elektronik (sebagai contoh artikel mengenai metode pembelajaran yang menarik), kritik/saran terhadap pendidikan. Sedangkan upaya eksternal adalah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau lembaga tinggi pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan atau Kementerian Pendidikan Nasional RI) memberi fasilitas berupa pemberian atau peminjaman buku, mewajibkan guru untuk mendampingi siswa dalam kegiatan jurnalistik, dan memberikan pengetahuan mengenai teknik membaca dan menulis melalui seminar ataupun *workshop*.

3) Pengaruh Pangkat dan Golongan ruang terhadap Minat melakukan penulisan Karya Ilmiah

Dari proses pengujian hipotesis diperoleh hasil menerima H_{o3} yang berarti pula menolak H_{a3} dengan $\pm^2_{hitung}$ sebesar 8,311; *asym sig. 2-tailed* 0,81, atau dengan kata lain hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

Hasil penelitian tersebut dimungkinkan terjadi karena hipotesis alternatif tidak

didukung oleh data penelitian. Menurut hemat peneliti ada 3 faktor yang diduga dapat menyebabkan tidak adanya pengaruh yang signifikan pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, yaitu: (1) proses penelitian; (2) sistem pendukung; (3) pribadi guru.

Pertama, pada proses penelitian peneliti meragukan keseriusan responden dalam mengisi kuesioner. Hal tersebut bisa disebabkan karena butir pertanyaan terlalu banyak sehingga membuat responden jenuh, kalimat pertanyaan kurang jelas sehingga sukar dipahami oleh responden, dan saat pelaksanaan penelitian dilakukan bertepatan dengan ujian praktek siswa SMK dan di tengah-tengah penelitian terjadi hujan abu Gunung Kelud, sehingga situasi dan kondisi tidak kondusif. Peneliti menyarankan bagi yang tertarik pada topik yang sama untuk melakukan penelitian ulang dengan lebih baik.

Kedua, menurut Yuwono (2001: 40) timbulnya minat dapat dipengaruhi oleh sistem pendukung, sistem pendukung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah instansi pendidikan. Instansi pendidikan (dinas pendidikan dan atau sekolah) kurang memberikan fasilitas guna menunjang kegiatan penulisan karya ilmiah guru seperti: perpustakaan dengan buku dan contoh karya ilmiah yang memadai, jaringan internet yang baik, dan kurangnya sosialisasi mengenai karya ilmiah. Di samping itu, peraturan terbaru mengenai penulisan karya ilmiah sebagai syarat untuk naik pangkat dan golongan baru berlaku pada 1 Januari 2013, sehingga pada masa penelitian ini dimungkinkan dampak peraturan tersebut belum terasa dan tampak, diduga sekolah belum menuntut guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah karena hal tersebut belum mendesak dan belum menjadi kebiasaan. Peneliti menyarankan kepada instansi pendidikan untuk menambah dan memperbaiki fasilitas guna menunjang penulisan karya ilmiah, memberikan sosialisasi dan pelatihan mengenai karya ilmiah dalam bentuk seminar, pelatihan, dll.

Ketiga, menurut Yuwono (2001: 40) timbulnya minat dapat dipengaruhi oleh pribadi pekerja yaitu pada semangat kerja,

pandangan pekerja terhadap pekerjaannya, kebanggaan memakai atribut bekerja, sikap terhadap pekerjaannya. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan pekerja adalah guru, sehingga dari apa yang diungkapkan Yuwono tersebut dari pribadi guru faktor yang diduga mempengaruhi tidak adanya pengaruh yang signifikan pangkat dan golongan terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, yaitu: (1) semangat kerja rendah. Semangat kerja yang dimaksudkan adalah semangat untuk menulis karya ilmiah, hal ini dapat diidentifikasi pada guru yang memiliki kesibukan yang tidak berhubungan dengan karya ilmiah kurang meluangkan waktu yang cukup guna berlatih atau menulis karya ilmiah. Selain itu karena alasan usia yang tidak lagi muda dan mendekati masa pensiun serta kesempatan naik pangkat dan golongan tidak mungkin lagi, hal ini menjadikan kurangnya semangat dan daya juang guru untuk naik ke pangkat dan golongan yang lebih tinggi; (2) pandangan dan kurang bangganya pekerja terhadap pekerjaannya. Pandangan dan kurang bangganya pekerja terhadap pekerjaannya dapat diidentifikasi pada guru yang hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan finansial bukan peningkatan profesionalisme, sehingga guru tidak memiliki pemahaman yang benar tentang karya ilmiah, selanjutnya guru tidak cukup memiliki kompetensi dan kurang merasa percaya diri untuk menulis karya ilmiah. Di samping itu, kurangnya kebanggaan atas pekerjaannya menjadikan guru enggan untuk menjadi motivator dan *role model* bagi juniornya; (3) sikap terhadap pekerjaannya. Sikap terhadap pekerjaannya dapat diidentifikasi pada guru tidak benar-benar serius menjalani proses kenaikan pangkat dan golongan, sehingga guru tidak dapat memaknai dan belajar dari pengalaman akan penulisan karya ilmiah. Peneliti menyarankan kepada guru untuk sungguh memaknai dan belajar dari pengalaman. Pengalaman tidak selalu diperoleh dari proses mempersiapkan kenaikan pangkat dan golongan, melainkan bisa melalui kegiatan pelatihan dari sekolah/ dinas pendidikan dan melakukan latihan secara pribadi, selain itu peneliti menyarankan kepada guru agar memupuk daya juang yang tinggi untuk selalu semangat

meningkatkan pangkat dan golongan serta tidak cepat puas dengan kedudukan dan profesionalisme yang saat ini dimiliki agar pangkat dan golongan yang lebih tinggi (IVb, IV/c, IV/d, dan IV/e) dapat diperoleh sebelum masa bakti habis, sehingga profesionalisme guru lebih diapresiasi dan kesejahteraan guru dapat lebih meningkat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di Bab IV mengenai pengaruh pemahaman tentang karya ilmiah, budaya membaca dan menulis, serta pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah dengan responden guru tetap (GPNS dan PNS DEPAG) yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tempel, SMK Negeri 2 Godean, SMK Negeri 1 Depok, SMK Negeri 1 Cangkringan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Ada pengaruh positif dan signifikan pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Pernyataan ini didukung oleh perhitungan *Pearson Chi Square* ($\div^2_{hitung}$ sebesar 30,286; *asym sig.2-tiled* 0,00 (lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan sebesar 0,05); dan *spearman correlation* 0,298).
- Ada pengaruh positif dan signifikan budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. pernyataan ini didukung oleh perhitungan *Pearson Chi Square* ($\div^2_{hitung}$ sebesar 28,376; *asym sig.2-tiled* 0,00 (lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan sebesar 0,05); dan *spearman correlation* 0,296).
- Tidak ada pengaruh yang signifikan pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. pernyataan ini didukung oleh perhitungan *Pearson Chi Square* ($\div^2_{hitung}$ sebesar 8,311; *asym sig.2-tiled* 0,081 (lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan sebesar 0,05).

2. Saran

- Dari hasil penelitian yang pertama

dihasilkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pemahaman tentang karya ilmiah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Untuk meningkatkan pemahaman tentang karya ilmiah peneliti menyarankan adanya upaya internal dan eksternal. Upaya internal yang dimaksud adalah guru haruslah mau dan giat untuk menambah wawasan mengenai karya ilmiah, cara yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan membaca buku-buku pedoman menulis karya ilmiah, membaca referensi penelitian pendidikan atau karya inovatif lainnya baik melalui buku, media massa, ataupun internet, selanjutnya berusaha menerapkannya dengan latihan secara pribadi. Sedangkan upaya eksternal adalah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau Lembaga Tinggi Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan atau Kementerian Pendidikan Nasional RI) yaitu lebih meningkatkan kegiatan pelatihan, seminar, *workshop* baik dari segi intensitas kegiatan maupun keseriusan dalam pelaksanaannya guna menambah wawasan/pemahaman guru mengenai karya ilmiah.

- Dari hasil penelitian yang kedua dihasilkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan budaya membaca dan menulis terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. peneliti menyarankan kepada guru sebagai profesi pendidik, membaca haruslah sudah membudaya sejak lama, karena seorang pendidik mempunyai tuntutan untuk memiliki pengetahuan yang luas minimal menguasai kompetensi di bidang studinya. Untuk meningkatkan Budaya membaca dan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Peneliti menyarankan, untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis diperlukan upaya dari internal dan eksternal. Upaya Internal yang dimaksudkan adalah usaha dari diri pribadi guru, dengan meluangkan waktu untuk membiasakan diri membaca buku (buku fiksi atau nonfiksi) setiap hari,

membaca bisa dilakukan di perpustakaan sekolah di saat sela waktu tidak mengajar, membaca melalui internet, ataupun surat kabar dengan menggunakan teknik-teknik menentukan informasi khusus serta tidak melakukan kebiasaan yang tidak efisien saat membaca. Sedangkan budaya menulis dapat dipupuk dengan belajar sendiri ataupun otodidak, seperti guru rajin membuat diktat/handout untuk bahan belajar siswa, guru secara mandiri membuat bahan persiapan mengajar seperti RPP, silabus, dll. Disamping itu guru juga dapat mencoba menulis artikel di media massa cetak/elektronik (sebagai contoh artikel mengenai metode pembelajaran yang menarik), kritik/saran terhadap pendidikan. Sedangkan upaya eksternal adalah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau lembaga tinggi pendidikan (Dinas Pendidikan Tingkat Menengah dan atau Kementerian Pendidikan Nasional RI) memberi fasilitas berupa pemberian atau peminjaman buku, mewajibkan guru untuk mendampingi siswa dalam kegiatan jurnalistik, dan memberikan pengetahuan mengenai teknik membaca dan menulis melalui seminar ataupun *workshop*.

- c. Dari hasil penelitin yang ketiga dihasilkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pangkat dan golongan ruang terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Peneliti menyarankan kepada instansi pendidikan untuk menambah dan memperbaiki fasilitas guna menunjang penulisan karya ilmiah, memberikan sosialisasi dan pelatihan mengenai karya ilmiah dalam bentuk seminar, pelatihan, dll. Peneliti menyarankan kepada guru untuk sungguh memaknai dan belajar dari pengalaman. Pengalaman tidak selalu diperoleh dari proses mempersiapkan kenaikan jabatan, melainkan bisa melalui kegiatan pelatihan dari sekolah/dinas pendidikan dan melakukan latihan secara pribadi, selain itu peneliti menyarankan kepada guru agar memupuk daya juang yang tinggi untuk selalu semangat

meningkatkan pangkat dan golongan serta tidak cepat puas dengan kedudukan dan profesionalisme yang saat ini dimiliki agar pangkat dan golongan yang lebih tinggi (IVb, IV/c, IV/d, dan IV/e) dapat diperoleh sebelum masa bakti habis, sehingga profesionalisme guru lebih diapresiasi dan kesejahteraan guru dapat lebih meningkat. Peneliti sangat mengharapkan dan menyarankan untuk adanya penelitian ulang dengan lebih baik pada topik yang sama kepada pihak yang tertarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akhadiah. (1998). *Gerakan Menulis Karya Ilmiah Sebuah Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*. [Online]. Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/94272334/90311> Desember 2013]
- Arifin, Zianal. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi (1977). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books
- Ati, B. (2013). "Terganjil Karya Ilmiah 800.000 Guru Tak Bisa Naik Golongan". Kedauletan Rakyat (29 Mei 2013)
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiarto, Listyo. (2013). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Siswa SMP di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul untuk Melanjutkan ke SMK.

- Yogyakarta: UNY
- Brataningrum, Natalina Premastuti. (2013). *Modul Pengeolahan Data Elektronik 1*. Yogyakarta: USD.
- Crow & Crow. (1973). -. [Online]. <http://arsip.uui.ac.id/files//2012/08/05.2-bab-2124.pdf> [5 Agustus 2013]
- Depdikud. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdikud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fatmawati, Dewi. (2013). *Jenis Forum Ilmiah*. Tersedia: <http://www.sharemyeyes.com/2013/10/jenis-tulisan-ilmiah.html> [5 September 2013]
- Fatihudin, Didin. dan Iis Holisin. (2011). *Karya Ilmiah, Artikel Ilmiah, dan Hasil Penelitian: Cara Praktis Memahami Penulisan*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah dan Nurdin. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harnoko, Laurentius Anggita Yudha. (2013). *Pengaruh Pemahaman tentang Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Budaya Membaca, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terhadap minat mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa*. Yogyakarta: USD.
- Heri. (1998). -. [Online]. Tersedia: <http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf> [4 September 2013]
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husni, Thamrin dan Sri Mawarti dalam (1997). *Minat Mahasiswa Putri PKO Dalam Mengikuti Futsal di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. [Online]. Tersedia: <http://sitimiftakhuljannah.blogspot.com/2013/09/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> [20 Agustus 2013]
- Kartono, Kartini. (1970). *Teori Kepribadian dan Mental Hygiene*. Bandung: Alumni.
- Linton. (-). *Pengertian Budaya Menurut Ahli*. [Online]. Tersedia: <http://www.lintasberita.web.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli/> [9 September 2013]
- Masidjo. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. (2011). *Statistik Lanjutan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mihibbin, Syah. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustafah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. (1981). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta : Gunung Agung.
- Nursalam. (2003). [Online]. Tersedia: <http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf> [4 September 2013]
- Pasaribu dan Simanjutak. (1979). *Minat Mahasiswa Putri PKO Dalam Mengikuti Futsal di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. [Online]. Tersedia: <http://sitimiftakhuljannah.blogspot.com/2013/09/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> [20 Agustus 2013]
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 100 tahun. (2004). *Pedoman Bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: CV Eko Jaya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 99 tahun 2000 Bab I pasal 1 [Online] Tersedia: <http://www.dikti.go.id/files/atur/pns/PP-2000.pdf> [9 September 2013]
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya. [Online]. Tersedia: <http://www.google.co.id/?gwsrd=c&r&ei=U8zP>

- U 5 P f G 9 C f u g T H g Y H Y A w # q = Keputusan + Menteri + Negara + P e n d a y a g u n a a n + Aparatur + Negara + Nomor + 84 + Tahun + 1993 + tentang + Jabatan + Fungsional + Guru + dan + Angka + Kreditnya [4 September 2013]
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 [Online]. Tersedia: http://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=li7RU_DuOdOzuATq0Y G g D A # q = P e r a t u r a n + Menteri + Pendidikan + Nasional + Nomor + 35 + Tahun + 2010 [4 September 2013]
- Peraturan Bersama Mendiknas Dan Kepala BKN 03/V/PB/2010. [Online]. Tersedia: http://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=U8zPU5PfG9Cfug T H g Y H Y A w # q = K e p u t u s a n + Menteri + Negara + P e n d a y a g u n a a n + A p a r a t u r + Negara + Nomor + 84 + Tahun + 1993 + tentang + Jabatan + Fungsional + Guru + dan + Angka + Kreditnya [4 September 2013]
- Poesprodjo.(1987). *Pengertian Pemahaman Menurut Para Ahli*. Tersedia: <http://akmapala09.blogspot.com/2011/10/pengertian-pemahaman-menurut-para-ahli.html> [7 September 2013]
- Robert. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rudatan, (2006). *Menjadi Kaya dengan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singer, K. (1973). *Mimbina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Siregar, Syafaruddin. (2004). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Soedarso. (2000). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Somantri, Ating. dan Sambas Ali. (2006). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subagyo, Pangestu. (2003). *Statistika Deskriptif*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sudjiono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. dan Poly. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujianto. (1986). *Faktor-Faktor dan Aspek Minat*. [Online]. Tersedia: <http://chatifanaima.blogspot.com/2011/11/faktor-faktor-dan-aspek-aspek-minat.html> [9 September 2013]
- Sukardi, Dewa Ketut. (1988). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Leo. (2010). *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Bandung: Erlangga
- Suyitno, Imam. (2011). *Karya Tulis Ilmiah (KTI): Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung: Refika Aditama.
- Tajuk Rencana Kedaulatan Rakyat. (2013). *"Guru Wajib Berkarya Ilmiah"*. Kedaulatan Rakyat (30 Mei 2013).
- Tampubolon. (1987). *Kemampuan membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (1982). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. (1984). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. (2009). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tendik Sleman. (2013). *Data PTK Sleman Per 1 November 2013*. [Online]. Tersedia: www.tendiksleman.blogspot.com [24 Januari 2014]
- Waid, Abdul. (2012). *Tips Memenangkan Lomba Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Walgito, Bimo (1977). *Pengertian Menurut Para Ahli, Artikel Definisi Minat, Faktor, Macam Fungsi, Pengukuran, Proses*. [Online]. Tersedia: <http://>

www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html. [5 September 2013]

Widodo, Slamet. (1989) [Online]. *Pengertian Menurut Para Ahli, Artikel Definisi Minat, Faktor, Macam Fungsi, Pengukuran, Proses*. [Online]. Tersedia: <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>. [5 September 2013]

Winkel. (1986). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT Gramedia.

_____. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.

Witherington, H. (1978). *Psychology Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.

Yuwono. (2001). -. [Online]. Tersedia: <http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf> [4 September 2013]

Zuriah, Nurul. (2005). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN EKONOMI BAGI SISWA KELAS X SMA

(Penelitian pada SMA N 1 Playen Kelas X)

Natalia Dewi Ratna Sari¹⁾

B. Indah Nugraheni²⁾

Abstract

This research and development aimed to produce an interactive learning multimedia which was appropriate for the tenth grade students in learning economics, especially about market.

The type of this research was research and development. The development of multimedia was done with the following steps: (1) needs analysis; (2) analysis of learning; (3) students analysis; (4) formulating goals and objectives; (5) improving assessment instruments; (6) improving learning strategies; (7) developing and selecting learning media; (8) designing and executing formative evaluation (the evaluation was divided into four stages: validation of media and material expertis, individual testing, small group testing, and field testing); and (9) revising. The subject of this research was the tenth grade students of SMA N 1 Playen. The data collection technique was done by questionare and interview methods. The data analysis was done descriptively.

The result of this research showed that the developed multimedia was appropriate to be used by the tenth grade senior high school students in learning economics. This was shown by: (1) validation of the first material expertis showed that the multimedia was included in "good" criteria with an average score 3,90; (2) validation of the second material expertis showed that multimedia was included in "good" criteria with an average score 4,00; (3) validation of the media expertis showed that multimedia was included in "good" criteria with an average score 3,89; (4) individual testing showed that multimedia was included in "good" criteria with an average score 4,15; (5) small group testing showed that multimedia was included in "good" criteria with an average score 4,17; and (6) field testing showed that multimedia was included in "very good" criteria with an average score 4,22.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar siswa. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam usaha mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas melalui proses pendidikan satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa siswa harus dapat berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diharapkan dapat diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal. Untuk mengoptimalkan hasil belajar maka diterapkannya media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses dimana seseorang belajar tentang hal yang belum diketahuinya dari berbagai sumber. Dari proses tersebut terjadi suatu interaksi pembelajaran. Interaksi tersebut tidak akan berhasil apabila tidak ada komunikasi yang baik. Melalui komunikasi yang baik akan mempermudah seseorang dalam menyampaikan

¹⁾ Natalia Dewi Ratna Sari adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ B. Indah Nugraheni adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

dan menerima suatu informasi. Suatu informasi pembelajaran akan mudah dipahami apabila orang yang menyampaikan informasi yaitu guru dapat mengemas pesan itu dengan baik. Dalam proses pembelajaran salah satu hal yang penting adalah media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat membantu kesuksesan dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih mudah dalam menerima penjelasan materi dengan bantuan multimedia pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dengan media ketidakjelasan dalam materi dapat dijelaskan dalam media. Dengan begitu siswa akan terbantu dalam memahami materi yang disampaikan dengan bantuan media pembelajaran. Namun menjadi masalah jika media pembelajaran yang diharapkan untuk membantu pemahaman bahan ajar tidak ada sehingga beberapa konsep kurang dapat dipahami siswa dengan baik.

Agar suatu konsep dapat dijelaskan/ diajarkan kepada siswa dengan baik maka dapat digunakan media yang berbasis komputer atau dikenal dengan "multimedia pembelajaran berbantu komputer". Pembuatan media tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjadi suatu media pembelajaran yang layak digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Kehadiran media dalam proses belajar mengajar sangat penting. Hal itu dikarenakan dalam kegiatan belajar tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Hal tersebut didukung oleh Dimiyati dan Mudjiono (2008: 7), yang menyatakan bahwa media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan dalam kata-kata tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media pendidikan. Dengan demikian siswa lebih mudah memahami bahan daripada tanpa media pendidikan. Oleh karena itu, pendidik bukan satu-satunya sumber belajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Melalui

penelitian pengembangan multimedia ini dapat menjadi salah satu upaya peneliti untuk memberikan alternatif media pembelajaran yang baru dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi selain menggunakan LKS maupun buku paket. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak siswa memanfaatkan fasilitas yang ada seperti komputer. Pengembangan media ini akan dirancang sedemikian rupa sehingga akan menjadi media yang layak digunakan untuk membantu siswa dalam belajar mata pelajaran ekonomi kelas X SMA khususnya pada kompetensi dasar mendeskripsikan berbagai bentuk pasar dan mendeskripsikan pasar input. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih giat dalam belajar dan mudah saat mereka belajar sendiri tanpa pendampingan dari seorang guru.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu "seperti apakah multimedia interaktif yang layak digunakan untuk pembelajaran ekonomi bagi siswa kelas X SMA khususnya pada kompetensi dasar mendeskripsikan berbagai bentuk pasar dan mendeskripsikan pasar input?".

B. KAJIAN TEORI

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dan pengembangan multimedia interaktif dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Multimedia

Multimedia berasal dari dua kata yaitu multi dan media. Multi sendiri berarti banyak dan media sendiri berarti sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan sesuatu.

Multimedia dapat diartikan sebagai penggunaan beberapa media yang berbeda untuk menggabungkan dan menyampaikan informasi dalam bentuk text, audio, animasi, dan video (Nawaristika, 2012).

Utomo (2002: 109) mengartikan multimedia sebagai gabungan dari teks, gambar seni, grafik, animasi, suara, dan video. Semua media tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan yang nantinya akan

menghasilkan suatu informasi yang memiliki nilai komunikasi yang sangat tinggi, artinya informasi yang disampaikan tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil cetakan, melainkan juga dapat didengar, membentuk simulasi dan animasi yang dapat membangkitkan minat audien serta terkesan memiliki nilai seni grafis yang tinggi dalam penyajiannya.

Multimedia merupakan penggunaan berbagai jenis media baik secara berurutan maupun simultan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Multimedia tidak harus selalu menggunakan alat-alat/media yang canggih, bisa kombinasi antara media tradisional yang dikombinasikan dengan komputer (Anitah, 2010:60).

Dalam salah satu buku *Multimedia in the Classroom*, dijabarkan bahwa “*multimedia is the combination of the following element: text, color, graphics, animations, audio and video*” (Darmawan, 2011:32). Dalam buku Teknologi Pembelajaran, Darmawan (2011:32) menjelaskan tentang pengertian multimedia menurut para ahli yaitu menurut Rosch, multimedia merupakan suatu kombinasi antara dua media yaitu komputer dan video. Sementara itu Robin dan Linda (2001), menyebutkan multimedia merupakan sesuatu yang dibuat dengan mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio, dan video sebagai alat presentasi interaktif yang dinamis. Sedangkan MC. Cormik (1966) juga menyatakan bahwa multimedia merupakan suatu kombinasi antara beberapa media yaitu antara suara, gambar, dan teks.

Definisi lain dari multimedia yaitu seperti yang dikemukakan oleh Hoftsteder (2001), multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat suatu media dengan menggabungkan teks, grafik, audio, video dan animasi dengan menggabungkan *link* dan *tool* yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi. Multimedia merupakan kombinasi dari berbagai media diantaranya audio, video, grafis, dan media yang lainnya (Kustandi dan Sutjipto, 2011:78).

Multimedia adalah berbagai macam kombinasi grafik, teks, suara, video, dan animasi. Penggabungan ini merupakan suatu

kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi, pesan, atau isi pelajaran (Azhar, 2007:171).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa multimedia merupakan kombinasi antara beberapa media (teks, grafik, audio, video, dan animasi) menjadi satu kesatuan yang utuh dan menarik, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi / materi pembelajaran kepada siswa.

Manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan multimedia adalah dapat menciptakan pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa akan lebih tertarik dan lebih semangat untuk belajar sehingga mereka akan lebih interaktif saat berlangsungnya proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di mana pun. Selain itu multimedia juga bermanfaat sebagai salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan, kreatifitas, serta dapat memperkaya pengalaman.

Manfaat media pembelajaran yaitu (Sudjana dan Riva'i, 2001:6):

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, dan
- c. Metode mengajar lebih bervariasi dan tidak terpaku pada komunikasi verbal oleh guru.

Ariesto Hadi Sutopo (2003:21) menyatakan bahwa multimedia mempunyai beberapa keuntungan yaitu:

- a. Mengurangi waktu dan ruang yang digunakan untuk menyimpan dan menampilkan dokumen dalam bentuk elektronik dibanding dalam bentuk kertas.
- b. Meningkatkan produktivitas dengan menghindari hilangnya file.
- c. Memberi akses dokumen dalam waktu bersamaan dan ditampilkan dalam layar.

- d. Memberi informasi multidimensi dalam organisasi.
- e. Mengurangi waktu bersamaan dan biaya dalam pembuatan foto.
- f. Memberikan fasilitas kecepatan informasi yang diperlukan dengan interaksi visual.

2. Multimedia Interaktif

Multimedia interaktif yaitu media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan penggabungan antara visual, suara dan materi yang disajikan dengan bantuan komputer sehingga siswa tidak hanya melihat gambar dan mendengarkan suara, namun siswa juga dituntut agar memberikan respon secara aktif (Anitah, 2010:59).

Multimedia interaktif merupakan media pembelajaran yang dapat menggantikan fungsi guru terutama sebagai sumber belajar. Multimedia interaktif dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sebab cukup efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik (Munadi, 2010:152).

Menurut Seels & Glasgow, multimedia interaktif adalah suatu sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi video rekaman dengan pengendalian komputer kepada siswa yang tidak hanya mendengar, melihat video, dan suara, tetapi juga memberikan respon yang aktif, dan respon itu menentukan kecepatan dan konsekuensi penyajiannya. Suatu multimedia dapat dikatakan interaktif karena media ini dirancang dengan melibatkan respon pemakai secara aktif. Dengan kata lain multimedia sudah mengandung unsur interaktif (Arsyad, 2002:36).

Maka, dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif adalah sistem yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan bantuan teks, gambar, video, dan suara yang akan menarik minat siswa sehingga siswa akan lebih giat belajar.

3. Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas

Ekonomi merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Atas. Ekonomi merupakan suatu ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui berbagai kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan juga bahwa ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai asas-asas produksi, distribusi, pemanfaatan uang, tenaga, waktu, serta pemakaian barang-barang serta kekayaan yang dimiliki.

Paul A. Samuelson (Sukwiaty, dkk, 2009:120) mengemukakan bahwa: Ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

4. Penelitian dan Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan dan mengembangkan produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini merupakan rangkaian proses yang disusun dalam rangka menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada.

Penelitian dan pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dengan serangkaian proses yang pada akhirnya dapat diuji keefektifan produk dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari penelitian dan pengembangan bukan hanya berbentuk *hardware* namun juga dapat berbentuk *software*. Dalam bidang pendidikan hasil penelitian dan pengembangan yang berbentuk *hardware* misalnya modul dan buku praktik. Sedangkan yang berbentuk *software* misalnya multimedia berbantu komputer yang berisi materi pelajaran yang digunakan untuk proses pembelajaran agar peserta didik belajar dengan aktif dan menyenangkan sehingga mereka akan lebih paham tentang materi yang diajarkan.

Menurut Sugiyono (2008:297), penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal dimana penelitian didasarkan pada analisis kebutuhan dan digunakan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat digunakan.

Menurut Borg & Gall (1983), penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan dalam mengembangkan suatu produk pembelajaran dan memvalidasi suatu produk pendidikan. Menurut Sells & Richey (1994) penelitian pengembangan didefinisikan sebagai berikut (Setyosari, 2010:194-195):

“Developmental research, as opposed to simple instructional development, has been defined as “the systematic study of designing, developing and evaluating instructional programs, processes and products that must meet the criteria of internal consistency and effectiveness”. (Penelitian pengembangan sebagaimana dibedakan dengan pengembangan pembelajaran yang sederhana, didefinisikan sebagai kajian sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal).

C. METODE PENGEMBANGAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau yang lebih dikenal dengan *Research and Development* (R&D). Penelitian dan pengembangan ini merupakan jenis penelitian tentang pengembangan suatu produk pembelajaran. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan multimedia pembelajaran untuk mata pelajaran ekonomi kelas X SMA, khususnya pada kompetensi dasar mendeskripsikan berbagai bentuk pasar dan mendeskripsikan pasar input. Melalui penelitian ini akan dikembangkan produk yang layak digunakan untuk proses pembelajaran ekonomi secara mandiri.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan kuesioner untuk menilai kelayakan multimedia pada saat validasi ahli materi dan validasi ahli media. Selain digunakan untuk validasi juga digunakan saat dilakukan uji coba satu lawan satu, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa saran dan kritik. Data tersebut diperoleh dari hasil validasi ahli materi, validasi ahli media, dan uji coba produk satu lawan satu, uji coba produk kelompok kecil (*small group*) serta uji coba lapangan (kelompok besar).

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa hasil penilaian kualitas multimedia yang diperoleh dari hasil validasi ahli materi, validasi ahli media, dan uji coba produk satu lawan satu, uji coba produk kelompok kecil (*small group*) serta uji coba lapangan (kelompok besar).

D. HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

1. Desain Produk Awal

Materi pasar menjelaskan berbagai bentuk pasar. Pada materi ini dibutuhkan ketelitian dalam memahami isi materi yang ingin disampaikan, apalagi pada materi ini penjelasan dan contoh sering disampaikan dengan kata-kata saja. Namun dengan dibuatnya multimedia pembelajaran ini akan disampaikan materi dan contoh dengan gambaran yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami.

Pengembangan produk awal berupa multimedia pembelajaran interaktif materi ekonomi dilakukan dalam empat tahap yaitu:

a. Konsep Produk

Pengembangan multimedia membutuhkan *software* yang dapat menggabungkan berbagai media menjadi satu, maka peneliti memilih menggunakan *software Microsoft Office Power Point*. *Software Microsoft Office Power Point* ini dapat menggabungkan

berbagai media seperti teks, gambar, video dan suara. Selain itu *software Microsoft Office Power Point* juga mudah dalam pengoperasiannya, dan dapat membuat suatu media pembelajaran yang menarik.

b. Sketsa Produk

Sketsa produk multimedia yang akan dikembangkan dibuat dalam bentuk *storyboard* dan *flowchart* yang dapat dilihat pada lampiran 1 dan lampiran 2.

c. Pengumpulan Bahan Produk

Setelah membuat *storyboard*, maka yang harus dilakukan adalah mengumpulkan bahan yang akan digunakan dalam mengembangkan produk multimedia pembelajaran, yaitu:

- 1) Mencari buku-buku referensi yang berkaitan dengan materi pasar.
- 2) Mencari gambar-gambar maupun video yang berkaitan dengan pasar dari internet.
- 3) Mencari ide untuk menentukan *background* dan warna yang akan digunakan dalam produk multimedia.
- 4) Mencari *icon* yang akan digunakan sebagai tombol multimedia.
- 5) Menyusun soal evaluasi dengan mengacu pada SK/KD serta indikator.

d. Pembuatan dan Pemrograman

Produk multimedia pembelajaran ini dikembangkan dengan *Software Microsoft Power Point* yang menghasilkan tampilan multimedia yang menarik.

2. Data Validasi Ahli

a. Validasi Ahli Materi

Hasil isian kuesioner menunjukkan bahwa kualitas multimedia berdasarkan penilaian ahli materi berada pada kriteria “baik”. Kriteria tersebut diperoleh berdasarkan:

- 1) Rerata skor aspek pembelajaran sebesar 4,25 yang diperoleh dari total skor pada aspek pembelajaran dibagi jumlah *item* pada aspek pembelajaran ($17/4=4,25$).
- 2) Rerata skor aspek isi sebesar 3,83 yang diperoleh dari total skor pada aspek isi dibagi jumlah *item* pada aspek isi ($23/$

$6=3,83$).

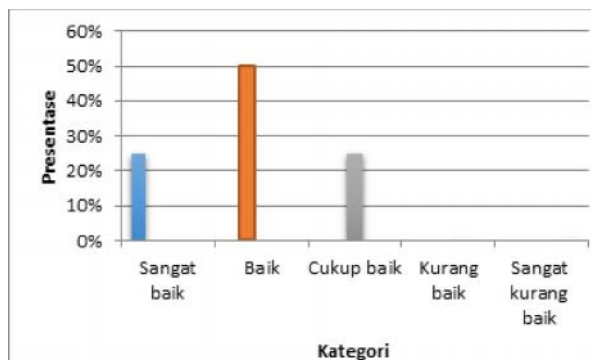
3) Validasi Ahli Media

Ahli media pada pengembangan multimedia ini adalah Bapak Agustinus Heri Nugroho, S.Pd., M.Pd., beliau adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi (Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Beliau telah berpengalaman sebagai juri lomba pengembangan multimedia pembelajaran yang telah beberapa kali diadakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

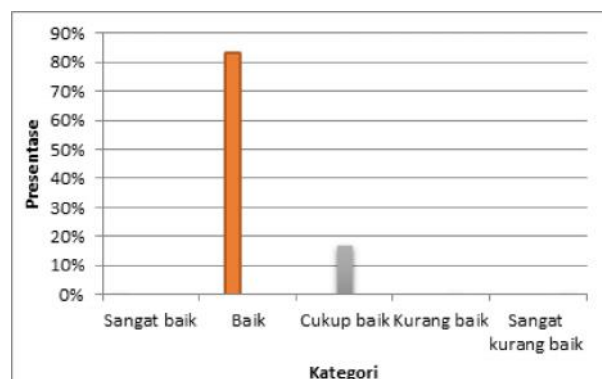
Tabel 1: Rekapitulasi Data Validasi Ahli Media

No	Aspek yang dinilai	Validasi Tahap 1	Validasi Tahap 2
1	Aspek Tampilan	2,00	3,90
2	Aspek Penyajian	1,80	4,00
3	Aspek Pemrograman	1,88	3,75
Rerata keseluruhan		1,89	3,88
Kriteria		Kurang Baik	Baik

b. Analisis Data dari Ahli Materi

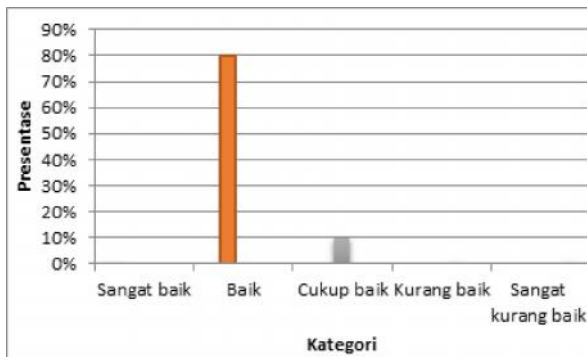


Gambar 1: Diagram Batang Hasil Analisis Data Aspek Pembelajaran dari Ahli Materi 1



Gambar 2 : Diagram Batang Hasil Analisis Data Aspek Isi dari Ahli Materi 1

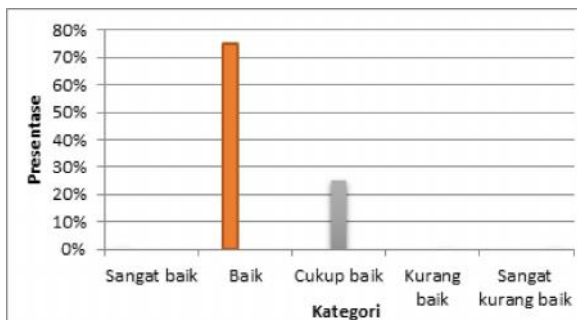
c. Analisis Data dari Ahli Media



Gambar 3: Diagram Batang Hasil Analisis Data Aspek Tampilan dari Ahli Media

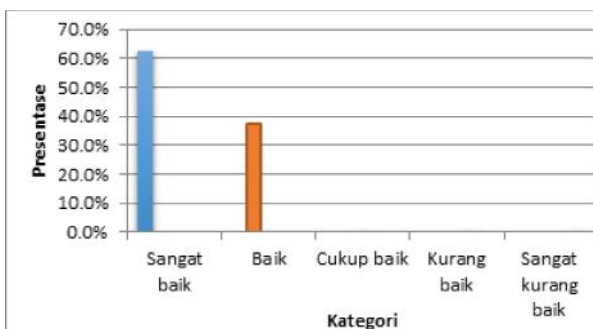


Gambar 4: Diagram Batang Hasil Analisis Data Aspek Penyajian dari Ahli Media



Gambar 5: Diagram Batang Hasil Analisis Data Aspek Pemrograman dari Ahli Media.

d. Analisis Data Uji Coba Lapangan



Gambar 6: Diagram Batang Hasil Analisis Data Isi dari Uji Coba Lapangan

3. Kajian Produk Akhir

Setelah melalui prosedur penelitian dan pengembangan, maka produk multimedia telah layak untuk digunakan dalam pembelajaran ekonomi, khususnya pada pembelajaran materi pasar. Berikut deskripsi dari multimedia yang telah dikembangkan.

a. Karakteristik Multimedia Pembelajaran.

Karakteristik dari multimedia pembelajaran Ekonomi ini, yaitu:

- 1) Produk multimedia pembelajaran yang dikembangkan menggabungkan beberapa media yaitu teks, gambar, video, dan animasi.
- 2) Produk multimedia dapat digunakan secara individu.
- 3) Produk multimedia memiliki tombol-tombol yang dapat digunakan untuk mempermudah penggunaan multimedia.
- 4) Produk multimedia bersifat interaktif
- 5) Produk multimedia ini disertai pula dengan evaluasi.

b. Kelebihan Multimedia Pembelajaran

Kelebihan yang dimiliki multimedia pembelajaran Ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Produk multimedia pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan materi pasar.
- 2) Produk multimedia dapat digunakan sebagai sarana belajar mandiri.
- 3) Multimedia dapat dioperasikan di setiap komputer.
- 4) Produk akhir multimedia untuk pembelajaran ekonomi dikemas dalam bentuk keping CD, sehingga dapat diperbanyak dengan ketentuan yang berlaku.

c. Kelemahan Multimedia Pembelajaran

Kelemahan dari multimedia pembelajaran ini adalah, sebagai berikut :

- a. Terdapat video yang kurang jelas, karena video tersebut diunduh dari internet.
- b. Animasi yang ada dalam multimedia

tersebut kurang menarik.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka pengembangan multimedia pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Ekonomi kelas X SMA dinyatakan layak untuk digunakan. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan :

- a. Hasil penilaian multimedia pada saat validasi ahli materi 1 diperoleh skor akhir sebesar 3,90 dan termasuk pada kriteria baik.
- b. Hasil penilaian multimedia pada saat validasi ahli materi 2 diperoleh skor akhir sebesar 4,00 dan termasuk pada kriteria baik.
- c. Hasil penilaian multimedia pada saat validasi ahli media diperoleh skor akhir sebesar 3,89 dan termasuk pada kriteria baik.
- d. Kesimpulan pada saat validasi oleh ahli materi dan ahli media yang mengatakan bahwa multimedia yang dikembangkan ini layak untuk diujicobakan.
- e. Penilaian multimedia pada saat uji coba perorangan yang melibatkan 4 siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 4,15 dan termasuk dalam kriteria “baik”.
- f. Penilaian multimedia pada saat uji coba kelompok kecil yang melibatkan 8 siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 4,17 dan termasuk dalam kriteria “baik”.
- g. Penilaian multimedia pada saat uji coba lapangan yang melibatkan 24 siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 4,22 dan termasuk dalam kriteria “sangat baik”.

2. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa
 - 1) Siswa hendaknya mencari referensi sumber belajar selain buku yang digunakan oleh guru, seperti memanfaatkan berbagai media

pembelajaran yang berbentuk multimedia, *powerpoint*, *video*, dan lain-lain.

- 2) Mempergunakan waktu yang ada untuk belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber, misalnya melalui *internet*.

b. Bagi Guru

- 1) Menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.
- 2) Menggunakan media yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa untuk belajar.

c. Bagi sekolah

Saran bagi sekolah adalah agar sekolah melengkapi fasilitas (misalnya: memberikan proyektor di semua kelas) yang dapat menunjang pembelajaran siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Menciptakan multimedia pembelajaran pada materi ataupun mata pelajaran yang lain.
- 2) Hendaknya memiliki wawasan yang luas dan mampu memilih materi yang tepat untuk dikembangkan melalui multimedia pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ardana, Yudhistira. (2012). *Pembelajaran Ekonomi*. [Online]. Tersedia: <http://ardanayudhistira.blogspot.com/2012/03/pembelajaran-ekonomi.html>. [11 September 2013].
- Ariesto, Hadi Sutopo. (2003). *Multimedia Interaktif dengan Flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chikitanawaristika. (2012). *Pengertian Multimedia*. [Online]. Tersedia: <http://archigakiarataka.blogspot.com/2012/05/pengantar-multimedia-pengertian.html>. [11 September 2012].
- Darmawan, Deni. (2011). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Indriana, Noviani. (2012). *Pengembangan Multimedia Interaktif dengan Pendekatan PAKEMATIK pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Sanata Dharma.
- Kustandi, Cecep. Bambang Sutjipto. (2011). *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mayer, Richard E. (2009). *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; Surabaya: ITS Press.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oetomo, Budi Sutedjo Dharma. (2002). *E-Education, Konsep, Teknologi, dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Andi
- Rara. (2012). *Prinsip - prinsip Desain Multimedia Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://ceritarara.wordpress.com/2012/01/17/prinsip-prinsip-desain-multimedia-pembelajaran/>. [11 September 2013].
- Sahid Nugroho, Nur. (2012). *Pengembangan Multimedia Interaktif dengan Pendekatan PAKEMATIK pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Setyono, Joko. (2011). "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta". Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sutamto. (2011). *10 Prinsip Desain Multimedia Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://sutamto.wordpress.com/2011/02/27/10-prinsip-desain-multimedia-pembelajaran/> [13 September 2012]
- Yudhi Munadi. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Waryanto. (2008). *Evaluasi Multimedia Interaktif.pdf*. [Online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/temp/evaluasi> [31 Maret 2013]

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT PEMAHAMAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI TERHADAP PENERAPAN *SELF ASSESSMENT SYSTEM* PAJAK PENGHASILAN DITINJAU DARI TINGKAT PENGHASILAN

(Studi Kasus: Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta)

Bertina Emanuel A.

Cornelio Purwantini

Abstract

The study aims to find out: 1) significant difference on the understanding of the level of individual tax towards the implementation of self assessment system income tax perceived from the income level; 2) significant difference on the understanding of the level of individual tax towards the implementation of self assessment system income tax towards the calculating component perceived from the income level; 3) significant difference on the understanding of the level of individual tax towards the implementation of self assessment system income tax towards paying component perceived from the income level; 4) significant difference on the understanding of the level of individual tax towards the implementation of self assessment system income tax towards reporting component perceived from the income level.

This research is a case study. The research was done from Juny - July 2014 in Tax Service Office Pratama Yogyakarta. The research population were 82.720 individual tax payers. The samples were 156 individual tax payers. The samples were taken by incidental technique, and applied questionnaire. The technique of data analysis was an independent sample t-test.

The result of the research shows: 1) there is significant different understanding level on individual tax towards the implementation of self assessment system

income tax perceived from the income level ($t_{\text{calculating}} = -6,694 < t_{\text{table}} = -1,960$;

value sig. = 0,000 < $\alpha = 0,05$); 2) there is significant different understanding level on individual tax towards the implementation of self assessment system income tax towards calculating component perceived from the income level ($= -4,241 < = -1,960$; value sig. = 0,000 < $\alpha = 0,05$); 3) there is significant different understanding level of individual tax towards the implementation of self assessment system income tax paying component perceived from the income level ($= -6,047 < = -1,960$; value sig. = 0,000 < $\alpha = 0,05$); 4) there is significant different understanding level on individual tax towards implementation of self assessment system income tax towards reporting component perceived from the on income level (about $-5,259 < \text{about } -1,960$; value sig. 0,000 < $\alpha = 0,05$).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu sumber pendapatan negara adalah pajak. Pajak digunakan untuk memenuhi kebutuhan belanja negara. Pembayaran pajak sangat penting bagi negara untuk kesejahteraan rakyat dan untuk peningkatan pembangunan nasional. Di dalam pembayaran pajak terdapat sistem pemungutan. Sistem pemungutan pajak di Indonesia terbagi menjadi tiga sistem, yaitu *official assessment system*, *self assessment system* dan *with holding*

¹⁾ Bertina Emanuel A. adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Cornelio Purwantini adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

system. Perubahan undang-undang perpajakan tentang pajak penghasilan dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip perpajakan dan dipermudah dengan memakai *self assessment system*.

Saat ini sistem pemungutan pajak di Indonesia menggunakan *self assessment system*. *Self assessment system* memberikan wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang. Di dalam *self assessment system*, wajib pajak diberi kepercayaan untuk menghitung, membayar dan melaporkan pajak terutang. *Self assessment system* diharapkan dapat mempermudah sistem administrasi perpajakan, sehingga perpajakan dapat dilaksanakan dengan lebih rapi, terkendali dan mudah dipahami oleh wajib pajak. Tetapi pada kenyataannya belum semua wajib pajak memahami pemungutan pajak yang menggunakan *self assessment system*. Oleh karena itu ditemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaan *self assessment system*. Ketidapahaman penggunaan *self assessment system* ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya wajib pajak orang pribadi kurang aktif dalam menghitung, menyetorkan dan melaporkan sendiri pajak yang terutang, sulitnya memahami *self assessment system* dan sebagainya.

Pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan dapat berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor adalah tingkat penghasilan. Penghasilan diatur di dalam pasal 4 UU Pajak Penghasilan. Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak orang pribadi. Penghasilan yang diterima oleh wajib pajak orang pribadi tidak semua termasuk objek pajak penghasilan. Di dalam pengelompokan penghasilan ada penghasilan yang sudah dikenakan pajak final (pasal 4 ayat 2 UU Pajak Penghasilan) dan penghasilan non objek pajak penghasilan (pasal 4 ayat 3 UU Pajak Penghasilan). Penghasilan yang sudah dikenakan pajak final contohnya hadiah undian, bunga simpanan, dan sebagainya. Hadiah undian, bunga simpanan dan sebagainya sudah dikenakan pajak final maka tidak lagi di

kenakan pajak penghasilan walaupun bisa menambah kemampuan ekonomis wajib pajak orang pribadi. Penghasilan non objek pajak contohnya warisan, sumbangan dan sebagainya. Penghasilan non objek pajak ini tidak boleh dikenakan pajak penghasilan walaupun bisa menambah kemampuan ekonomis wajib pajak orang pribadi. Penghasilan yang termasuk objek pajak penghasilan (pasal 4 ayat 1 UU Pajak Penghasilan) yaitu penghasilan dari pekerjaan berdasarkan hubungan kerja, penghasilan dari usaha (laba usaha) atau pekerjaan bebas, penghasilan dari modal atau penggunaan harta dan penghasilan lain-lain. Penghasilan yang termasuk objek pajak penghasilan harus dimasukkan semua ke dalam perhitungan pajak yang terutang. Hasil penelitian Chaerunnisa (2010) menemukan bahwa tingkat penghasilan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan. Tingkat kepatuhan wajib pajak menjadikan wajib memahami komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan. Komponen melaporkan adalah tahap akhir dari penerapan *self assessment system* pajak penghasilan. Jika sudah tahap akhir diduga wajib pajak sudah memahami komponen menghitung, dan komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan. Semakin tinggi tingkat penghasilan diduga semakin tinggi pula tuntutan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Perbedaan Tingkat Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan”.

2. Rumusan Masalah

a. Rumusan Masalah Umum:

Apakah ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari

tingkat penghasilan?

b. Rumusan Masalah Khusus:

1. Apakah ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen menghitung dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan?
2. Apakah ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan?
3. Apakah ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan?

A. KAJIAN TEORI

1. Pajak

Menurut Rochmat Soemitro (Suandy, 2011:9), pajak adalah iuran rakyat pada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Unsur-unsur pajak adalah sebagai berikut.

- a. Iuran dari rakyat kepada negara
Yang berhak memungut pajak hanyalah negara. Iuran tersebut berupa uang (bukan barang).
- b. Berdasarkan undang-undang
Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
- c. Tanpa jasa timbal balik atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
- d. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yakni pengeluaran-

pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Ada dua fungsi pajak yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi *budgetair*

Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

b. Fungsi mengatur (*regulated*)

Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi. Contoh: pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.

2. Self Assessment System

Self assessment system adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang pada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang. Menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang yaitu mencakup menghitung, menyetorkan dan melaporkan pajak terutang itu sendiri

Ciri-ciri *Self Assessment System* dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada wajib pajak sendiri,
- b. Wajib pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetorkan dan melaporkan sendiri pajak yang terutang
- c. Fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi

Keuntungan *self assessment system* ini adalah memberikan hak dan tanggung jawab kepada wajib pajak orang pribadi untuk menentukan sendiri pajak yang terutang dari mulai menghitung sampai melaporkan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Kelemahan *self assessment system* adalah kepercayaan yang telah diberikan kepada wajib pajak orang pribadi untuk menghitung, menyetorkan, dan melaporkan sendiri pajak terutang, dalam praktiknya tidak berjalan dengan lancar, tidak sesuai dengan yang diharapkan dan banyak disalahgunakan oleh wajib pajak orang pribadi.

3. Tingkat Penghasilan

Pengertian penghasilan menurut Pasal 4 ayat (1) UU PPh adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh oleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Wujud atau bentuk dari tambahan kemampuan ekonomis dalam UU PPh dibedakan atas tiga bentuk:

- a. Bentuk uang adalah tambahan kemampuan ekonomis dalam bentuk uang langsung, seperti mendapatkan uang tunai, cek, bilyet giro, tabungan, deposito, wesel, saham, *voucher* dan sebagainya.
- b. Bentuk natura adalah tambahan kemampuan ekonomis dalam bentuk barang bukan uang, seperti mendapatkan sembilan bahan pokok kebutuhan, kopi, rumah, kendaraan, dan lain-lain.
- c. Bentuk kenikmatan adalah tambahan kemampuan ekonomis dalam bentuk uang secara tidak langsung, seperti mendapatkan fasilitas mendiami rumah milik atau yang disewa subjek pajak lain, menggunakan kendaraan milik atau yang disewa subjek pajak lain, berobat ke rumah sakit dibayar oleh subjek pajak lain dan sebagainya.

Tingkat penghasilan yaitu tambahan kemampuan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak orang pribadi itu berbeda-beda. Tingkat penghasilan di dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok penghasilan dengan batas Rp50.000.000.

4. Kerangka Berpikir

a. Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak orang pribadi. Penghasilan yang diperoleh wajib pajak orang pribadi berbeda-beda. Hasil penelitian

Chaerunnisa (2010) menemukan bahwa tingkat penghasilan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan. Tingkat kepatuhan wajib pajak menjadikan wajib memahami komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan. Komponen melaporkan adalah tahap akhir dari penerapan *self assessment system* pajak penghasilan. Jika sudah tahap akhir diduga wajib pajak sudah memahami komponen menghitung, dan komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan. Semakin tinggi tingkat penghasilan diduga semakin tinggi pula tuntutan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan.

Hasil penelitian Chotimah (2007) menemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan tingkat penghasilan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam melaksanakan kewajiban perpajakan pajak penghasilan. Dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi akan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam melaksanakan kewajiban perpajakan pajak penghasilan yang tinggi pula.

b. Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Menghitung Dalam Penerapan *Self Assessment System* Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Kegiatan menghitung dalam *self assessment system* mulai dari menentukan penghasilan kena pajak, penghasilan tidak kena pajak, menentukan penggunaan tarif pajak sesuai dengan lapisan penghasilan kena pajak sampai pada menemukan pajak yang terutang. Semakin tinggi tingkat penghasilan maka akan semakin banyak tarif pajak yang digunakan. Semakin tinggi penghasilan diduga wajib pajak sudah memahami tarif pajak sesuai dengan penghasilan yang dimiliki wajib pajak.

Hasil penelitian Dewi (2007) menemukan bahwa jumlah wajib pajak orang pribadi terdaftar secara signifikan berpengaruh terhadap besarnya penerimaan pajak

penghasilan orang pribadi. Artinya semakin tinggi jumlah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Batu maka akan semakin tinggi pula penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

c. Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Membayar Dalam Penerapan *Self Assessment System* Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* meliputi pemahaman peraturan pajak tentang pembayaran, melakukan pembayaran pajak yang terutang dan sanksi yang menyertai jika terjadi keterlambatan pembayaran pajak yang terutang.

Hasil penelitian Rahmawaty., Endang Surasetyo Ningsih., Wida Fadhlia (vol. 4. No. 2. Juli 2011) menemukan bahwa kesadaran membayar pajak berpengaruh positif terhadap kemauan wajib pajak untuk membayar pajak. Artinya kemauan yang dimiliki wajib pajak untuk membayar pajak karena memiliki kesadaran terhadap pentingnya pajak, selain itu pajak juga sebagai sumber penerimaan negara. Selain kesadaran dan pajak sebagai sumber pendapatan negara, pemahaman wajib pajak terhadap peraturan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemauan membayar pajak.

d. Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Melaporkan Dalam Penerapan *Self Assessment System* Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Surat Pemberitahuan (SPT) mempunyai fungsi sebagai suatu sarana bagi wajib pajak di dalam melaporkan dan mempertanggungjawabkan penghitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang. Selain itu Surat Pemberitahuan berfungsi untuk melaporkan pembayaran atau pelunasan pajak baik yang dilakukan wajib pajak sendiri maupun melalui mekanisme pemotongan dan pemungutan yang dilakukan oleh pihak pemotong/pemungut, melaporkan harta dan kewajiban, dan pembayaran dari pemotong atau pemungut tentang pemotongan dan pemungutan Pajak yang

telah dilakukan.

Hasil penelitian Chaerunnisa (2010) menemukan bahwa tingkat penghasilan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan.

4. Hipotesis Penelitian

Ha₁: ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

Ha₂: ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen menghitung dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

Ha₃: ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

Ha₄: ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara terperinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis studi kasus kemasayarakatan. Studi kasus kemasayarakatan yaitu kasus kemasayarakatan tentang pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* meliputi komponen menghitung, komponen membayar, dan komponen melaporkan pajak penghasilan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta.

2. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta. Waktu penelitian pada bulan Juni-Juli 2014

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta.

Sampel penelitian ini berdasarkan penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael* yaitu di misalkan populasi wajib pajak orang pribadi adalah 3000 wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Yogyakarta dengan taraf kesalahan 5%, jadi jumlah sampelnya adalah 312 wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta. Jumlah sampel pada saat penelitian adalah 156 wajib pajak.

3. Pengukuran Variabel Penelitian

1. Pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti menghitung, membayar dan melaporkan pajak terutang. Wajib pajak orang pribadi wajib memahami peraturan perpajakan agar dapat melaksanakan *self assessment system* dengan lancar. Pemahaman perpajakan merupakan penalaran dan penangkapan makna tentang peraturan perpajakan yang berlaku.

Pengukuran terhadap pemahaman wajib pajak orang pribadi mengenai *self assessment system* pajak penghasilan dapat dilihat dari kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil dari kuesioner tersebut akan memberikan jawaban apakah wajib pajak orang pribadi sudah memahami *self assessment system*. Operasional variabel dikembangkan dari teori buku Suandy (2011), Mardiasmo (2011), dan Markus (2005) serta mengadopsi dari penelitian Darmawan (2009), dan Haryanto (2013)

2. Tingkat penghasilan

Tingkat penghasilan adalah setiap kemampuan wajib pajak orang pribadi dalam memenuhi kebutuhan hidup ekonomisnya itu berbeda-beda. Tingkat penghasilan di dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok penghasilan:

4. Teknik Analisis Data

Analisis data deskriptif yang dilakukan untuk menjelaskan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan berdasarkan PAP tipe II. Pada PAP tipe II, wajib pajak orang pribadi dianggap cukup memahami penerapan *self assessment system* pajak penghasilan apabila mencapai skor minimal 56%.

Pengujian hipotesis menggunakan dua sampel independen (*independent sampel t-test*). Penelitian ini membandingkan dua kelompok di dalam satu variabel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat penghasilan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 1: Data Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan

Tingkat Penghasilan	Jumlah Responden	Persentase
= Rp 50.000.000,00	105	67,3
>Rp 50.000.000,00	51	32,7

Tabel 2: Tingkat Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan

Skor	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
110 – 130	9	5,8	Sangat Paham
95 – 109	85	54,5	Paham
84 – 94	55	35,3	Cukup Paham
73 – 83	6	3,8	Tidak Paham
26 – 72	1	0,6	Sangat Tidak Paham
Jumlah	156	100%	

Tabel 3: Tingkat Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Menghitung Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan

Skor	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
30 – 35	23	14,7%	Sangat Paham
25 – 29	77	49,4%	Paham
23 – 24	42	26,9%	Cukup Paham
20 – 22	12	7,7%	Tidak Paham
7 – 19	2	1,3%	Sangat Tidak Paham
Jumlah	156	100%	

Tabel 4: Tingkat Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Membayar Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan

Skor	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
30 – 35	36	23,0%	Sangat Paham
26 – 29	66	42,3%	Paham
23 – 25	41	26,3%	Cukup Paham
20 – 22	11	7,1%	Tidak Paham
7 – 19	2	1,3%	Sangat Tidak Paham
Jumlah	156	100%	

Tabel 5: Tingkat Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Melaporkan Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan

Skor	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
51 – 60	7	4,5%	Sangat Paham
44 – 50	68	43,6%	Paham
39 – 43	63	40,4%	Cukup Paham
34 – 38	17	10,9%	Tidak Paham
12 – 33	1	0,6	Sangat Tidak Paham
Jumlah	156	100%	

2. Pengujian Hipotesis

a. Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Hasil uji *independent sampel t-test* di atas menunjukkan bahwa nilai $t = -6,694$, sedangkan nilai $t_{table} = -1,960$ dengan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$. Karena $t < t_{table}$ dan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$ masuk daerah penerimaan maka hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

b. Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Menghitung Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan.

Hasil uji *independent sampel t-test* di atas menunjukkan bahwa nilai $t = -4,241$, sedangkan nilai $t_{table} = -1,960$ dengan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$. Karena $t < t_{table}$ dan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$ masuk daerah penerimaan maka hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen menghitung dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

c. Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Membayar Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Hasil uji *independent sampel t-test* di atas menunjukkan bahwa nilai $t = -6,047$, sedangkan nilai $t_{table} = -1,960$ dengan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$. Karena $t < t_{table}$ dan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$ masuk daerah penerimaan maka hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

d. Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Melaporkan Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan.

Hasil uji *independent sampel t-test* di atas menunjukkan bahwa nilai $t = -5,259$, sedangkan nilai $t_{table} = -1,960$ dengan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$. Karena $t < t_{table}$ dan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,025$ masuk daerah penerimaan maka hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi berdasarkan tingkat penghasilan yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu: d"Rp 50.000.000,00, dan >Rp 50.000.000,00 di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan menunjukkan pemahaman pada kategori paham = 85 atau 54,5%. Wajib pajak orang pribadi yang sebagian besar paham ini disebabkan oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta lebih dari cukup dalam memberikan sosialisasi tentang *self assessment system* pajak penghasilan, wajib pajak di tuntut untuk memahami peraturan perpajakan yang berlaku, serta mewajibkan untuk menggunakan wewenang dalam menentukan pajak terutang dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh = -6,694, < sebesar -1,960 dengan nilai probabilitas *sig.* = 0,000 < α (α) = 0,05 masuk daerah penerimaan dengan demikian ditolak dan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan. Perbedaan pemahaman responden karena kesadaran terhadap pentingnya pajak, serta peraturan perpajakan yang berlaku, selain karena kewajiban sebagai wajib pajak, pajak juga sebagai sumber penerimaan negara

Perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan dapat ditunjukkan pada *mean* dan distribusi data penelitian. *Mean* pada tingkat penghasilan d"Rp 50.000.000,00 = 93,91 masuk ke dalam kategori cukup paham sedangkan *mean* pada tingkat penghasilan >Rp 50.000.000,00 = 105,25 masuk ke dalam kategori sangat paham.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Chotimah (2007) menemukan

bahwa ada pengaruh positif dan signifikan tingkat penghasilan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam melaksanakan kewajiban perpajakan pajak penghasilan. Dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi akan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam melaksanakan kewajiban perpajakan pajak penghasilan yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Purwantini dan Suratno (2004) yang menyatakan tidak ada perbedaan sikap terhadap *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari latar belakang tingkat penghasilan wajib pajak. Hasil penelitian menyatakan kelompok sosial orang yang berpenghasilan s.d Rp. 25.000.000,00, penghasilan > Rp 25.000.000,00 - Rp 50.000. 000,00, penghasilan > Rp 50.000.000,00 - Rp 100.000.000,00 cenderung bersikap positif dan tidak adanya perbedaan sikap dari ketiga kelompok/kelas sosial tersebut karena adanya campur tangan dari aparat pemerintah yang menekankan pajak sebagai suatu kewajiban yang disertai sanksi bila seseorang tidak melakukan kewajiban.

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian Haryanto (2006), yang menyatakan tidak ada perbedaan persepsi wajib pajak orang pribadi terhadap *self assessment system* berdasarkan tingkat penghasilan. Dalam 3 kelompok penghasilan yaitu Rp 2.000.000,00 - Rp 3.000.000,00, > Rp 3.000.000,00 - Rp 4.000.000,00 dan > Rp 4.000.000,00 menunjukkan kecenderungan berpersepsi setuju. Kecenderungan berpersepsi setuju tersebut disebabkan oleh adanya campur tangan dari aparat pemerintah yang menekankan pajak sebagai suatu kewajiban disertai dengan sanksi bila wajib pajak tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya.

b. Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Menghitung Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi berdasarkan tingkat penghasilan

yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu: d"Rp 50.000.000,00, dan >Rp 50.000.000,00 di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta terhadap komponen menghitung dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan menunjukkan pemahaman pada kategori paham = 77 responden atau 49,4%. Wajib pajak orang pribadi yang sebagian besar paham ini disebabkan oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta sudah memberikan sosialisasi peraturan kepada wajib pajak orang pribadi diharapkan wajib pajak orang pribadi dapat dengan mudah memahami tarif yang dikenakan di setiap lapisan penghasilan kena pajak dan mewajibkan wajib pajak orang pribadi menggunakan wewenang sebaik-baiknya dalam menghitung jumlah pajak yang terutang.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh = -4,241, < sebesar -1,960 dengan nilai probabilitas *sig.* = 0,000 < α (α) = 0,05 masuk daerah penerimaan dengan demikian ditolak dan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen menghitung dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan. Perbedaan pemahaman dipengaruhi oleh kesulitan wajib pajak orang pribadi dalam menghitung tarif yang terutang.

Perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen menghitung dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan dapat ditunjukkan pada *mean* dan distribusi data penelitian. *Mean* pada tingkat penghasilan d"Rp 50.000.000,00 = 25,85 masuk ke dalam kategori cukup paham sedangkan *mean* pada tingkat penghasilan >Rp 50.000.000,00 = 27,94 masuk ke dalam kategori paham.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Darmawan (2009), yang menyatakan wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta paham terhadap pelaksanaan *self assessment system* pajak penghasilan terkait dengan fungsi menghitung.

Hasil penelitian ini mendukung hasil

penelitian Dewi (2007) menemukan bahwa jumlah wajib pajak orang pribadi terdaftar secara signifikan berpengaruh terhadap besarnya penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Artinya semakin tinggi jumlah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Batu maka akan semakin tinggi pula penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

c. Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Membayar Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi berdasarkan tingkat penghasilan yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu: d"Rp 50.000.000,00, dan >Rp 50.000.000,00 di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta terhadap komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* menunjukkan pemahaman pada kategori paham = 66 responden atau 42,3%. Wajib pajak orang pribadi yang sebagian besar paham ini disebabkan oleh pemerintah memberikan batas waktu pembayaran serta sanksi yang dikenakan kepada wajib pajak jika membayar melewati batas waktu pembayaran. Jadi wajib pajak orang pribadi harus memahami peraturan perpajakan dan sanksi yang ada di dalam komponen membayar.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh = -6,047 < = -1,960 dengan nilai probabilitas *sig.* = 0,000 < α (α) = 0,05 masuk daerah penerimaan dengan demikian ditolak dan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan. Perbedaan pemahaman dipengaruhi oleh kesulitan dalam memahami prosedur-prosedur yang ada dalam komponen membayar. Contohnya prosedur dalam mengajukan keberatan jika pajak yang harus di bayar menjadi besar akibat adanya pemeriksaan pajak.

Perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen membayar

dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan dapat ditunjukkan pada *mean* dan distribusi data penelitian. *Mean* pada tingkat penghasilan d"Rp 50.000.000,00 = 25,95 masuk ke dalam kategori cukup paham sedangkan *mean* pada tingkat penghasilan >Rp 50.000.000,00 = 28,82 masuk ke dalam kategori paham.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Darmawan (2009), yang menyatakan wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta paham terhadap pelaksanaan *self assessment system* terkait dengan fungsi membayar.

Hasil penelitian Rahmawaty, Endang Surasetyi Ningsih, Wida Fadhlia (2011) menemukan bahwa kesadaran membayar pajak berpengaruh positif terhadap kemauan wajib pajak untuk membayar pajak. Artinya kemauan yang dimiliki wajib pajak untuk membayar pajak karena memiliki kesadaran terhadap pentingnya pajak, selain itu pajak juga sebagai sumber penerimaan negara. Selain kesadaran dan pajak sebagai sumber pendapatan negara, pemahaman wajib pajak terhadap peraturan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemauan membayar pajak.

d. Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Komponen Melaporkan Dalam Penerapan *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Ditinjau Dari Tingkat Penghasilan

Perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi berdasarkan tingkat penghasilan yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu: d"Rp 50.000.000,00, dan >Rp 50.000.000,00 di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta terhadap komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan menunjukkan pemahaman pada kategori paham = 68 responden atau 43,6%. Wajib pajak orang pribadi yang sebagian besar paham ini disebabkan oleh pemerintah memberikan batas waktu pelaporan serta sanksi yang dikenakan kepada wajib pajak jika melaporkan melewati batas waktu pelaporan. Jadi wajib pajak orang pribadi harus memahami peraturan perpajakan dan sanksi

yang ada di dalam komponen melaporkan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh $-5,259 < -1,960$ dengan nilai probabilitas $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$ masuk daerah penerimaan dengan demikian ditolak dan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan. Perbedaan pemahaman karena kewajiban memahami peraturan perpajakan yang berkaitan dengan komponen melaporkan serta sanksi-sanksi perpajakan dalam komponen melaporkan.

Perbedaan pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan dapat ditunjukkan pada *mean* dan distribusi data penelitian. *Mean* pada tingkat penghasilan d"Rp 50.000.000,00 = 42,11 masuk ke dalam kategori cukup paham sedangkan *mean* pada tingkat penghasilan >Rp 50.000.000,00 = 45,24 masuk ke dalam kategori paham.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Darmawan (2009), yang menyatakan wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta paham terhadap pelaksanaan *self assessment system* terkait dengan fungsi melaporkan.

Hasil penelitian Chaerunnisa (2010) menemukan bahwa tingkat penghasilan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap penerapan *self assessment sys-*

tem pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan. Hal ini ditunjukkan dari $-0,694 < -1,960$ dengan nilai probabilitas $\text{sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$.

- b. Ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen menghitung dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan. Hal ini ditunjukkan dari $-4241 < -1,960$ dengan nilai probabilitas $\text{sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$.
- c. Ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen membayar dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan. Hal ini ditunjukkan dari nilai $-6,047 < -1,960$ dengan nilai probabilitas $\text{sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$.
- d. Ada perbedaan secara signifikan tingkat pemahaman wajib pajak orang pribadi terhadap komponen melaporkan dalam penerapan *self assessment system* pajak penghasilan ditinjau dari tingkat penghasilan. Hal ini ditunjukkan dari $-5,259 < -1,960$ dengan nilai probabilitas $\text{sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran dan masukan yaitu:

- a. Bagi Penelitian selanjutnya:
 - 1) Penelitian selanjutnya perlu menambah jumlah responden agar lebih representatif.
 - 2) Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lanjutan misalnya terkait dengan tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya.
- b. Bagi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta:
 - 1) Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta perlu terus melakukan sosialisasi kepada wajib pajak secara keseluruhan bila ada perubahan peraturan perpajakan. Dari hasil

penelitian yang membutuhkan sosialisasi adalah tingkat penghasilan d"Rp 50.000.000,00.

- 2) Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta meningkatkan kualitas layanan konsultasi yang bersifat kooperatif terhadap wajib pajak secara keseluruhan terutama kepada wajib pajak yang baru melakukan kewajiban perpajakan.
- 3) Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam perpajakan melalui poster, iklan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2003). *Statistika Induktif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: AMP YKPN
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Chaerunnisa. (2010). "Analisis Pengaruh Tingkat Penghasilan dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan untuk Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah Kembangan Jakarta Barat". *Skripsi S1*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah (tidak diterbitkan).
- Darmawan, Aditya. (2003). "Analisis Pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System*". *Skripsi S1*. Yogyakarta: USD (tidak diterbitkan).
- Dewi, Ivana Puspa. (2007). "Analisis Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan PPh Orang Pribadi (Studi Kasus di Kantor Pelayanan Pajak Batu)". *Skripsi S1*. Malang: UB (tidak diterbitkan).
- Fatimah, Euis. (2011). *Hak Dan Kewajiban Wajib Pajak*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Pajak

- Haryanto, Heri Tri. (2013). "Analisis Perbedaan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap *Self Assessment System* Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Penghasilan (studi kasus pada wajib pajak orang pribadi yang bekerja di Biro Organisasi Setda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)". *Skripsi S1*. Yogyakarta: USD (tidak diterbitkan).
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ilyas, Wirawan B., Ricard Burton. (2008). *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Masidjo. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi Offset (Penerbit Andi)
- Markus, Muda. (2005). *Perpajakan Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pidekso, Ari. (2009). *Seri Panduan Praktis: Spss 17 Untuk Pengolahan Data Statistik*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Prasetyo, Bambang., Jannah Lina Miftahul. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Priyatno, Duwi. (2010). *Teknik Mudah Dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS Dan Tanya Jawab Ujian Pendaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Purwantini, Cornelio., Ignatius Bondan. (2004) "Analisis Perbedaan Sikap Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap *Self Assessment System* Pajak Penghasilan Berdasarkan Latar Belakang Wajib Pajak". *Antisipasi*. Vol. 8 No. 1 hal 127-150
- Rahmawaty., Endang Surasetyi Ningsih., Wida Fadhlia. (2011) "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 2 hal 202-215
- Siregar, Syofian. (2012). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suandy, Erly. (2011). *Hukum Pajak*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tantriy, Farrisa., Siti Khairani. "Pengaruh Pemahaman Wajib Pajak Prang Pribadi Terhadap Penerapan *Self Assessment System* Pada Kpp Palembang Ilir Barat". *Skripsi S1* (tidak diterbitkan)
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983
- Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
- Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007
- Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008
- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA STANDAR KOMPETENSI MEMAHAMI KONSUMSI DAN INVESTASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

(Studi Kasus Pada Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 6 Yogyakarta)

Bernadeta Winda Aurelia¹⁾

Laurentius Saptono²⁾

Abstract

The research aims to increase student learning outcomes of the tenth grade students of Six State Senior High School Yogyakarta on the competence standard to understand consumption and investment by implementing the cooperative learning model.

The research is a classroom action research. The subjects of the research were students of the tenth grade students of Six State Senior High School Yogyakarta. The research was conducted from March to May 2014. The research was conducted in two cycles which all cycles included four steps: planning, action, observation, and reflection. Techniques to collect the data were observing, questionnaire, interview, and documentation. Techniques to analyze the data were descriptive and comparative analysis.

The result of the research shows that: (1) the implementation of cooperative learning model is able to improve student learning outcomes (cognitive aspect) on the competence standard to understand consumption and investment (the initial average of the first cycle = 82 and the average of the second cycle = 94; the average improvement of learning outcomes on the second cycle from the first cycle = 15%); (2) the implementation of cooperative learning is able to improve student learning outcomes (affective aspect) on the competence standard to understand consumption and investment (the initial average of the first cycle = 56 and the average of the second cycle = 62; the average improvement of learning outcomes on the second cycle from the first cycle = 10%).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu standar kompetensi dalam pembelajaran ekonomi di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah memahami konsumsi dan investasi. Dengan standar kompetensi tersebut menurut T. Gilarso (2002:66) harapannya siswa mampu mengatur ekonomi pribadi dan keluarga, dimana mampu mengatur pengeluaran sesuai dengan keadaan keuangan yang ada dan rencana atau anggaran yang telah disusun, mampu mengadakan pilihan atau seleksi atas kebutuhan-kebutuhannya; mana yang betul-betul dibutuhkan saat ini maupun saat mendatang dan mana yang tidak atau kurang mendesak, mampu mengadakan tabungan untuk merealisasikan keinginan serta kebutuhan masa mendatang yang sudah direncanakan, mampu mengatur keuangan sedemikian rupa sehingga tidak terjebak hutang atau membeli secara kredit, dan mampu menyusun target, menyusun program kerja dan anggaran.

Kegiatan pembelajaran di kelas menjadi faktor penting bagi siswa mengeksplorasi dan mengolaborasi pengetahuan tentang ekonomi. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru memiliki andil yang besar dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran

¹⁾ Bernadeta Winda Aurelia adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Laurentius Saptono adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

yang efektif agar siswa mudah dalam memahami materi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran serta media pembelajaran yang tepat dengan materi perlu dilakukan guru. Harapannya, siswa termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berpikir dan bertindak secara kreatif.

Namun, hal tersebut berbeda jauh dari kenyataan di lapangan. Seperti halnya yang terjadi di kelas X-2 SMA Negeri 6 Yogyakarta, pembelajaran masih didominasi oleh guru, pembelajaran tidak bersifat kontekstual dimana guru adalah sumber belajar siswa, model yang sering digunakan hanya ceramah dan tanya-jawab, media yang sering digunakan adalah *power point*. Padahal pembelajaran ekonomi selalu berada di 2 jam pelajaran terakhir setelah jam istirahat. Hal tersebut mengakibatkan suasana kelas yang tidak kondusif karena siswa merasa jenuh, mengantuk, dan tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran ekonomi. Siswa cenderung melakukan aktivitas yang dirasa jauh lebih menarik dibanding mendengarkan guru, antara lain: bermain *handphone*, menyalurkan bakat berbicaranya dengan teman semeja, menyalurkan bakat bernyanyi, menyalurkan bakat dengan mendesain buku yang dipenuhi gambar dan tulisan yang artistik, bahkan ada yang jiwanya sedang berjalan-jalan atau bisa dibilang sedang melamun. Hingga pada akhirnya membuat hasil belajar rendah dimana rata-rata hasil ulangan siswa selalu di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan banyaknya siswa yang mengikuti program remidi. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, sebanyak 12 siswa (37,5%) yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, guru dapat memilih dan menerapkan model-model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif solusi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dalam Rusman (2013:205), ditemukan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan

sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Ada banyak model-model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi. Dalam penelitian ini, peneliti bersama guru mitra memilih model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* dan *Quick on The Draw*. Pemilihan tipe *Numbered Heads Together* dimaksudkan agar siswa dapat belajar langsung pada sumber belajar selain guru yaitu pada *handout* dan buku paket dimana siswa mempelajari, menyatukan pendapat, dan mendalami materi secara mandiri bersama teman satu kelompoknya; guru tidak lagi menjelaskan materi di awal pembelajaran. Selain itu dalam tipe ini siswa juga dituntut untuk bertanggung jawab atas pemahaman teman sekelompoknya agar kepala bernomor yang nantinya terpilih secara acak dapat menjelaskan jawaban kelompok dari soal-soal yang harus dikerjakan bersama. Hal tersebut tentunya dapat membuat siswa termotivasi untuk benar-benar memahami materi. Sedangkan pemilihan tipe *Quick on The Draw* dimaksudkan untuk menguji pemahaman setiap kelompok dengan berpacu dalam waktu. Kegiatan yang berbeda-beda tentunya membuat siswa merasa bahwa belajar itu menyenangkan dan menyadari bahwa belajar adalah kebutuhan bukan kewajiban.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Quick on The Draw*, siswa diajak untuk selalu aktif selama kegiatan belajar-mengajar, belajar untuk dapat menghargai pendapat setiap orang, memacu siswa untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi pembelajaran, memunculkan rasa tanggung jawab pribadi untuk memahami materi karena setiap siswa berkesempatan untuk berbicara di depan kelas melaporkan hasil kerja kelompok, serta mengandung unsur permainan dan kompetisi yang dapat meningkatkan semangat belajar, sportifitas, dan rasa percaya diri bahwa siswa

bisa dan mampu mempelajari semua materi.

Bertolak dari pemikiran-pemikiran di atas, peneliti berusaha melakukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Standar Kompetensi Memahami Konsumsi Dan Investasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Studi kasus pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 6 Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar (aspek kognitif dan afektif) siswa kelas X-2 SMA Negeri 6 Yogyakarta pada standar kompetensi memahami konsumsi dan investasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif?

B. KAJIAN TEORI

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Istilah *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK) telah ramai dibicarakan orang sejak awal milenium kedua ini khususnya di kalangan pendidikan di Indonesia. Arikunto, *et.al* (2007:2-3) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung di dalamnya, yakni penelitian, tindakan, kelas, dengan paparan sebagai berikut:

- a. Penelitian. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan. Tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- c. Kelas. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam

dunia pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dalam istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam kurun waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Sedangkan menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:9) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Masnur Muslich (2009:9-10) menemukan kata-kata kunci yang terkait dengan pengertian PTK, yaitu: PTK bersifat reflektif dimana diawali dengan proses perenungan atas dampak tindakan yang selama ini dilakukan oleh guru terkait dengan tugas-tugas pembelajaran di kelas, PTK dilakukan oleh pelaku tindakan yaitu guru, PTK dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, PTK dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri, PTK bersifat situasional dan kontekstual.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu penelitian untuk memecahkan masalah yang mengutamakan praktik melalui suatu tindakan di kelas. Pemecahan suatu masalah dikonsep dalam sebuah rancangan yang sistematis dan terencana, sehingga suatu permasalahan dalam belajar di kelas dapat teratasi melalui perencanaan konsep PTK. Permasalahan dalam PTK merupakan permasalahan yang benar-benar terjadi dan sungguh diteliti oleh seorang guru, bukan masalah yang merupakan anggapan seorang peneliti. Artinya disini adalah seorang guru dan peneliti harus berkolaborasi sehingga penelitian tindakan benar-benar mempunyai suatu manfaat yang nyata.

2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “Kooperatif” yang artinya mengerjakan suatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu

kelompok atau satu tim (Isjoni, 2013:22). Rusman (2013:202) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok - kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2013:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar kelompok biasa. Dalam pembelajaran kooperatif, ada unsur dasar yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan secara tidak terencana. Pembelajaran kooperatif memiliki teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajarannya tidak hanya terpaku pada guru dan siswa. Siswa dapat membelajarkan sesama siswa lain yang sebaya (*peerteaching*).

Ada empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) adanya siswa dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai dalam kelompok (Rusman, 2013:204).

Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008 dalam Rusman, 2013:212) untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat 5 prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)
Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas

tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)
Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)
Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)
Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok (*group processing*)
Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

Di dalam buku *Cooperative Learning*, Agus Suprijono (2013:92) memaparkan model pembelajaran NHT sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah siswa dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang

dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

- b. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.
- c. Guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Tipe *Numbered Head Together* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 2012 yang memiliki keunggulan, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.
- b. Mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.
- c. Dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick on The Draw*

Model pembelajaran tipe *Quick on The Draw* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif yang dikenalkan oleh Ginnis (2008: 163-164). Tipe pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Siapkan satu set pertanyaan, misalnya sepuluh, mengenai topik yang sedang dibahas. Buat cukup salinan agar tiap

kelompok memiliki sendiri. Tiap pertanyaan harus di kartu terpisah. Tiap set pertanyaan harus di kartu terpisah. Tiap set pertanyaan harus di kartu dengan warna yang berbeda. Letakkan set tersebut di atas meja guru, angka menghadap ke atas, nomor satu di atas.

- b. Bagi kelas ke dalam kelompok bertiga (empat jika diperlukan). Beri warna untuk tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali set pertanyaan mereka di meja guru.
- c. Beri tiap kelompok materi sumber yang berdiri dari jawaban untuk semua pertanyaan-satu kopi tiap siswa. Ini bisa hanya berupa halaman tertentu dari buku teks yang biasanya. Jawaban sebaiknya tidak begitu jelas: idenya adalah agar siswa harus mencari dalam teks.
- d. Pada kata "mulai", satu orang dari tiap kelompok "lari" ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna mereka dan kembali membawanya ke kelompok.
- e. Dengan menggunakan materi sumber, kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kertas terpisah.
- f. Jawaban dibawa ke guru oleh orang kedua. Guru memeriksa jawaban. Jika jawaban akurat dan lengkap, pertanyaan kedua dari tumpukan warna mereka diambil....dan seterusnya. Jika ada jawaban yang tidak akurat atau tidak lengkap, guru menyuruh sang pelari kembali ke kelompok dan mencoba lagi. Penulis dan pelari harus bergantian.
- g. Saat satu siswa sedang "berlari" lainnya memindai sumbernya dan membiasakan diri dengan isinya sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan nantinya dengan lebih efisien. Ide yang bagus untuk membuat beberapa pertanyaan pertama cukup mudah dan pendek, hanya agar momentumnya mengena.
- h. Kelompok pertama yang menjawab semua pertanyaan "menang"
- i. Anda kemudian membahas semua pertanyaan dengan kelas dan catatan yang dibuat.

Keunggulan tipe *Quick on The Draw*:

- a. Aktivitas ini mendorong kerja kelompok - semakin efisien kerja kelompok, semakin cepat kemajuannya. Kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas.
- b. Ini memberikan pengalaman mengenai tentang macam-macam ketrampilan membaca, yang didorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri dan kecakapan ujian lain - membaca pertanyaan dengan hati-hati, yang menjawab pertanyaan dengan tepat, membedakan materi yang penting dan yang tidak.
- c. Kegiatan ini membantu siswa untuk membiasakan diri mendasarkan belajar pada sumber, bukan guru.
- d. Teknik ini juga mengandung *fun* karena seperti *games*.

Dalam penerapan tipe ini, Ginnis (2008:165) mengatakan bahwa dapat dilakukan berbagai variasi; salah satunya adalah dapat dimainkan sebagai pacuan melawan waktu, bukan melawan kelompok lain.

5. Hasil Belajar

Menurut Agus Suprijono (2013:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar harus meliputi tiga bidang yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotorik (kemampuan keterampilan bertindak/ berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus Nampak sebagai hasil siswa di sekolah. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran (Nana Sudjana, 1990:49).

Benjamin S. Bloom, *et.al* dalam Anas Sudijono (2006:48-59) berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan

harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain yang melekat pada diri peserta didik, antara lain: ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

6. Mata Pelajaran Ekonomi Standar Kompetensi Memahami Konsumsi dan Investasi

Di dalam buku Pengantar Ilmu Ekonomi Makro, T. Gilarso (2002) mengatakan bahwa kata ekonomi dibentuk dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "*oikos*" yang berarti rumah tangga, dan "*nomos*" yang berarti aturan, tata, ilmu. Jadi, arti kata aslinya adalah aturan atau pedoman untuk mengatur rumah tangga. Dan memang kebanyakan orang untuk pertama kali berhadapan dengan persoalan ekonomi dalam lingkungan rumah tangga keluarga.

Ilmu ekonomi sudah ada sejak manusia hidup di dunia ini. Ilmu ekonomi secara sistematis mempelajari gejala dan tingkah laku manusia dalam masyarakat yang dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan sumber daya yang terbatas. Para ahli ekonomi meneliti bagaimana kenyataan kehidupan ekonomi masyarakat, sedapat-dapatnya mengukur faktor-faktor pokok yang menentukan produksi dan tingkat kemakmuran masyarakat, kemudian berusaha menjelaskan struktur dan tata kerjanya serta menunjukkan bagaimana berbagai hal berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Hasil penelitian itulah yang saat ini dituangkan dalam dunia pendidikan dan salah satunya ada di dalam buku pelajaran ekonomi SMA.

Sedini mungkin masyarakat dikenalkan dengan ilmu ekonomi, agar dapat berpikir dan bertindak ekonomis/menurut prinsip ekonomi, seminimalnya dapat bijaksana mengatur keuangan pribadi. Maksud dari kata ekonomis itu adalah berpikir dan bertindak dengan mempertimbangkan pengorbanan. Prinsip ekonomi menunjukkan suatu cara berpikir dan cara bertindak yang

berusaha mencapai hasil sebaik mungkin dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan. Atau dengan kata lain, suatu cara bertindak yang berusaha mencapai suatu hasil tertentu dengan pengorbanan dan biaya yang sewajarnya tanpa pemborosan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana penelitian dilakukan oleh guru mitra dan peneliti di kelas dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah Wijaya dan Dedi Dwitagama, 2010:9). PTK dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Quick on The Draw* pada standar kompetensi memahami konsumsi dan investasi dalam mata pelajaran ekonomi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa baik aspek kognitif maupun afektif. Penelitian ini berbasis kolaboratif, sehingga dalam pelaksanaannya penelitian dilaksanakan dengan kerja sama antara guru kelas dan peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam kelas agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 6 Yogyakarta, Jalan C. Simanjuntak Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei 2014.

3. Prosedur Penelitian

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum melaksanakan kegiatan PTK, peneliti melakukan penelitian pendahuluan. Penelitian pendahuluan dilakukan melalui kegiatan observasi yang meliputi:

- 1) Observasi aktivitas guru mitra selama proses pembelajaran
- 2) Observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran
- 3) Observasi keadaan kelas

- 4) Kuesioner penilaian aspek afektif
- 5) Wawancara pada guru mitra
- 6) Wawancara pada siswa
- b. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

1) Penyusunan Rencana Tindakan

Pada tahap penyusunan perencanaan ini, peneliti melakukan persiapan sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Quick on The Draw*. Kegiatan perencanaan yang dilakukan antara lain:

- a) Peneliti berdiskusi dengan guru mitra untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan pada saat penelitian pendahuluan, menemukan akar permasalahan, merancang solusi permasalahan, dan menyusun tindakan yang akan dilakukan.
- b) Peneliti bersama guru mitra mengumpulkan data awal untuk memetakan siswa dalam kelompok yang dibuat berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya.
- c) Peneliti dan guru mitra memetakan siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya siswa dibagi menjadi 8 kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen menurut gender dan kemampuan siswa (catatan: jumlah siswa dalam satu kelas adalah 32 orang).
- d) Peneliti dan guru mitra menyiapkan perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *handout*, soal-soal *NHT* yang dikerjakan dalam kelompok beserta lembar kerja kelompok di kertas transparansi, soal dan lembar jawab *Quick on The Draw* di karton, skenario pembelajaran, alat dan media pembelajaran yang lainnya seperti spidol *OHP*, *OHP*, mahkota

bernomor, undian kepala bernomor, *power point*, uang-uangan, peluit, timer dan papan nama kelompok.

e) Peneliti dan guru mitra menyiapkan beberapa instrumen penilaian yang meliputi:

- (1) Lembar observasi aktivitas guru
- (2) Lembar observasi aktivitas siswa
- (3) Lembar observasi aktivitas kelas
- (4) Soal tes tertulis
- (5) Lembar refleksi guru
- (6) Lembar refleksi siswa
- (7) Kuesioner penilaian aspek afektif

2) Tindakan

Pada tahap ini guru mitra melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Guru memeriksa kesiapan ruang kelas. Ruang kelas dipastikan telah ditata sedemikian.
- (2) Guru memastikan alat dan media pembelajaran yang diperlukan setiap kelompok sudah lengkap (lihat: instrumen penelitian bagian pelaksanaan PTK).
- (3) Guru membuka pelajaran, memberi salam, mengecek kehadiran siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (4) Guru melakukan kegiatan apersepsi dan memberikan motivasi tentang pentingnya belajar ekonomi terkait materi konsumsi, tabungan, dan investasi.

b) Kegiatan Inti

Berikut ini merupakan gambaran secara garis besar kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, antara lain:

(1) *Numbered Heads Together*

Dalam pembelajaran kooperatif ini di awal pembelajaran siswa tidak mendapatkan materi dari guru seperti pembelajaran biasanya,

namun belajar langsung pada sumber belajar yang telah dibuat sedemikian rupa oleh guru dan peneliti untuk memudahkan siswa memahaminya. Pembelajaran kooperatif yang pertama dilakukan adalah tipe *Numbered Heads Together* dimana siswa bekerja dalam tim untuk saling memahami materi pembelajaran.

(2) *Quick on The Draw*

Kegiatan inti selanjutnya adalah kompetisi antar tim untuk menguji pemahaman setiap kelompok yang berpacu dalam waktu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on The Draw*.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Guru membimbing siswa menarik kesimpulan pembelajaran.
- (2) Guru mitra membagikan soal kepada siswa sebagai langkah evaluasi atas capaian hasil belajar mereka.
- (3) Guru mitra membagikan lembar refleksi dan lembar penilaian aspek afektif kepada siswa untuk mengukur perubahan pada aspek afektif siswa.

3) Observasi

Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keadaan kelas selama proses pembelajaran, sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar dan merekam dalam bentuk *video* selama proses pembelajaran.

4) Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dan refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Pada tahap ini, guru mitra bersama peneliti menganalisis, memaknai, dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif. Sedangkan refleksi dilakukan dengan memberikan

kuesioner untuk penilaian aspek afektif siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Zuriyah (2005:172), pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui jalannya proses kegiatan belajar mengajar. Observasi dapat dilakukan dengan mengacu pada pedoman pengamatan seperti format, daftar, cek, catatan anekdot, dan sebagainya. Observasi pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan peneliti saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Observasi langsung dilakukan terhadap aktivitas guru mitra untuk mengetahui setiap tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran yang didasarkan pada masalah PTK itu sendiri. Sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan merekam (*video*) atau mengambil gambar/foto.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengungkap data berkaitan dengan sikap atau pendapat dari responden. Wawancara dapat dilakukan secara bebas atau terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan dari guru dan siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together dan Quick on The Draw*. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Rincian panduan wawancara dapat dilihat pada bagian instrumen penelitian.

c. Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Zuriyah, 2005:182). Kuesioner dibagikan kepada siswa sebelum dan

sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together dan Quick on The Draw*. Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa pada aspek afektif.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan data historis. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data siswa, data sekolah, hasil belajar siswa, foto mengenai kegiatan siswa dalam kelompok, foto suasana kelas, dan rekaman berupa *video recorder* saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together dan Quick on The Draw*.

e. Tes

Tes merupakan bentuk pengumpul data dengan merancang soal sebagai evaluasi akhir dari proses pembelajaran (Zuriyah, 2005:183). Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada aspek kognitif saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together dan Quick on The Draw*.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis data yang dilakukan berdasarkan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan memaparkan atau mendeskripsikan data atau informasi tentang suatu gejala yang diamati dalam proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan tingkat keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together dan Quick on The Draw*.

b. Analisis Komparatif

Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan target keberhasilan yang telah ditetapkan. Target keberhasilan ini adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMA N 6 Yogyakarta untuk pelajaran ekonomi kelas X yaitu 75 untuk aspek kognitif. Sementara aspek afektif, peneliti dan guru mitra menetapkan ukuran keberhasilan peningkatan hasil belajar sebesar 55 (baik)

berdasarkan PAP tipe II. Berdasarkan perbandingan tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dan evaluasi atas peningkatan hasil belajar pada standar kompetensi memahami konsumsi dan investasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Quick on The Draw*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan (observasi) di kelas sebelum penelitian tindakan. Peneliti juga menggunakan instrumen observasi kuesioner yang bertujuan untuk mengukur tingkat hasil belajar aspek afektif siswa pra-implementasi penelitian tindakan.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Penilaian Afektif Siswa Berdasarkan PAP Tipe II

No	Interval Kinerja	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	64-77	2	6.25	Sangat Baik
2	55-63	10	31.25	Baik
3	48-54	8	25.00	Cukup Baik
4	41-47	4	12.50	Tidak Baik
5	= 40	8	25.00	Sangat Tidak Baik
Jumlah		32	100.00	

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Perencanaan PTK

Berdasarkan analisis pada kegiatan pendahuluan, peneliti bersama guru mitra menyusun perencanaan PTK. Adapun langkah-langkah perencanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru memetakan siswa ke dalam kategori berkemampuan rendah, sedang dan tinggi berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya, kemudian membagi siswa ke dalam 8 kelompok secara heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Di dalam satu kelompok terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah serta gender yang berbeda. Pemerataan siswa di dalam kelompok yang berdasarkan kemampuan masing-masing siswa dan gender ini harapannya dapat bekerja sama dan

saling membantu satu sama lain. Untuk setiap kelompok diberikan nama warna yaitu ungu, kuning, hijau, coklat, merah, oranye, biru, pink. (lampiran 13, halaman 139)

- 2) Peneliti dan guru mitra menyiapkan perangkat pembelajaran berupa:
 - a) RPP untuk 3 kali pertemuan dimana pada pertemuan 1 dan ke-2 menggunakan tipe *Numbered Heads Together* dan pertemuan ke-3 menggunakan tipe *Quick on The Draw*
 - b) *Handout* mengenai materi konsumsi, tabungan, dan investasi.
 - c) Lembar kerja kelompok di kertas transparasi yang berisi soal-soal mengenai konsumsi dan tabungan untuk pertemuan 1
 - d) Lembar kerja kelompok di kertas transparasi yang berisi soal-soal mengenai investasi untuk pertemuan 2
 - e) Soal-soal yang ditayangkan untuk pertemuan ke-3 yang menggunakan tipe *Quick on The Draw* dan lembar jawab untuk masing-masing kelompok yang disesuaikan dengan warna kelompok.
 - f) Skenario pembelajaran.
 - g) Alat dan media pembelajaran yang berupa spidol *OHP*, *OHP*, mahkota bernomor untuk setiap warna kelompok, undian kepala bernomor, *power point*, uang-uangan, peluit, *timer*, papan skor kelompok, dan papan nama kelompok.
- 3) Peneliti dan guru mitra menyiapkan beberapa instrumen penilaian yang meliputi:
 - a) Lembar observasi aktivitas guru yang digunakan untuk mengamati dan memperoleh informasi tentang aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Quick on The Draw*.
 - b) Lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk mengamati dan

memperoleh informasi tentang aktivitas atau perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

- c) Soal tes tertulis beserta lembar jawabnya untuk menilai aspek kognitif siswa yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai ulangan harian ke-3. Soal terdiri dari 10 pilihan ganda dan 2 esai dengan materi konsumsi, tabungan, dan investasi.
- d) Lembar refleksi guru untuk mengevaluasi dan memaknai pembelajaran dari pandangan guru.
- e) Lembar refleksi siswa untuk mengevaluasi dan memaknai pembelajaran dari pandangan masing-masing siswa.
- f) Kuesioner penilaian aspek afektif yang diisi oleh masing-masing siswa secara pribadi dan dijadikan sebagai dasar penilaian aspek afektif siswa dimana terdapat 11 butir pernyataan terkait afektif karakter dan keterampilan sosial dengan rentang 1-7.

b. Pelaksanaan PTK

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilakukan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 7 April 2014, Kamis, 10 Mei 2014, dan Senin 28 April 2014 pukul 12.15-13.45 (2 JP). Pembelajaran berpusat pada siswa dimana guru tidak lagi menjelaskan materi di awal pelajaran. Sebelum pertemuan pertama dengan pembelajaran kooperatif, *handout* sudah dibagikan terlebih dahulu agar siswa dapat membacanya di rumah. Tahapan pelaksanaan penelitian tindakan saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Quick on The Draw* adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

- a) Guru mitra memeriksa kesiapan ruang kelas dan memastikan alat dan media pembelajaran yang diperlukan setiap kelompok sudah lengkap, yaitu:
 - (1) Pertemuan 1 dan 2: *OHP*, spidol
 - OHP*, lembar kerja kelompok,

mahkota bernomor, undian kepala bernomor, *power point*, timer.

- (2) Pertemuan 3: *power point*, kepala bernomor, uang-uangan, lembar jawab kelompok, papan nama kelompok.

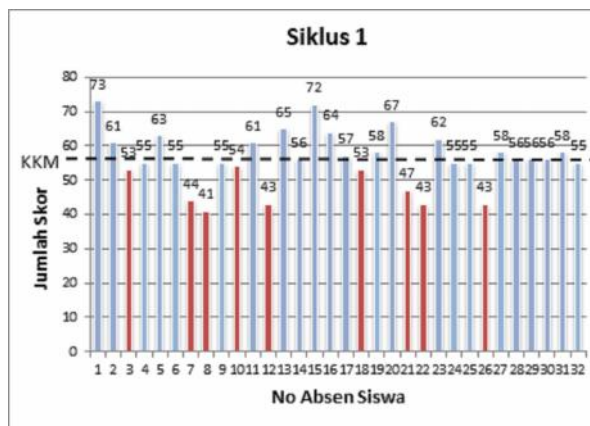
- b) Guru membuka pelajaran, memberi salam, mengecek kehadiran siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c) Guru melakukan kegiatan apersepsi dan memberikan motivasi tentang pentingnya belajar ekonomi terkait materi konsumsi, tabungan, dan investasi.

2) Kegiatan inti

- a) Guru memberitahu pembagian kelompok dan menjelaskan secara singkat gambaran umum pembelajaran dan aturan mainnya.
- b) Guru memberitahu pembagian kelompok dan meminta siswa menempati denah yang telah dibuat.
- c) Guru mempersilakan fasilitator untuk membagikan perlengkapan yang dibutuhkan untuk setiap kelompok.
- d) Siswa mengerjakan tugas kelompok dan kelompok harus memastikan seluruh anggotanya paham akan jawaban dari tugas mereka karena setelah waktu pengerjaan selesai, guru akan mengambil undian kepala bernomor siswa secara acak untuk maju ke depan dan mempresentasikan jawaban kelompok sesuai dengan nomor yang diminta guru.
- e) Siswa memainkan *Quick on The Draw* yang dibimbing oleh fasilitator dan guru memantau jalannya *Quick on The Draw*. Soal akan ditayangkan di *viewer* selama 30 detik per soal, setiap kelompok menjawab di lembar jawab yang ada selama 30 detik, dan siswa yang bertugas berinvestasi serta mengumpulkan jawaban bergantian sesuai dengan nomor soal dan mahkota bernomornya.

3) Kegiatan akhir

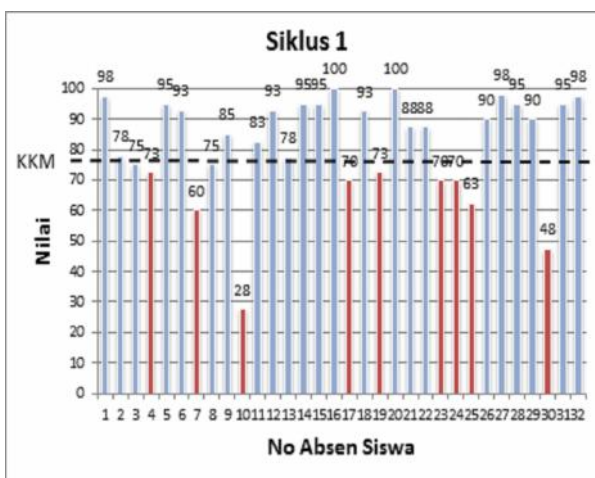
- Guru membimbing siswa menarik kesimpulan pembelajaran.
- Guru mitra dibantu fasilitator membagikan soal kepada siswa sebagai langkah evaluasi atas capaian hasil belajar mereka.
- Guru mitra dibantu fasilitator membagikan lembar refleksi dan lembar penilaian aspek afektif kepada siswa untuk mengukur perubahan pada aspek afektif siswa.



Gambar 2: Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa (Afektif) Setelah Penerapan Tindakan Siklus 1 Berdasarkan PAP Tipe II

No.	Interval Kinerja	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	64-77	5	15.63	Sangat Baik
2	55-63	18	56.25	Baik
3	48-54	3	9.38	Cukup Baik
4	41-47	6	18.75	Tidak Baik
5	=40	0	0.00	Sangat Tidak Baik
Jumlah		32	100.00	



Gambar 1: Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa (Kognitif) Setelah Penerapan Tindakan Siklus 1 Berdasarkan PAP Tipe II

No.	Interval Kinerja	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	81-100	19	59.38	Sangat Tinggi
2	66-80	9	28.13	Tinggi
3	56-65	2	6.25	Sedang
4	46-55	1	3.13	Rendah
5	0-45	1	3.13	Sangat Rendah
Jumlah		32	100.00	

Refleksi pelaksanaan pembelajaran siklus 1, berikut ini disajikan ringkasannya:

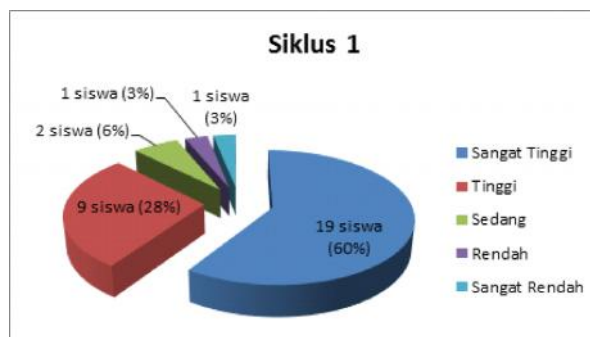
- Hal-hal baik yang terlaksana dalam pembelajaran siklus 1 yaitu:
 - Guru mitra menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan baik sesuai dengan rencana dan prosedur yang telah dibuat.
 - Guru mitra menunjukkan penguasaan terhadap materi saat mengajar.
 - Dalam pelaksanaan tipe Numbered Heads Together kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat lancar. Ada interaksi antara siswa-sumber belajar-guru. Pembelajaran pun terlihat sangat kondusif dimana perhatian seluruh siswa tertuju pada sumber belajar dan lembar kerja siswa yang harus dikerjakan. Alokasi waktu pun cukup dalam pertemuan 1 dan 2.
- Hal-hal yang belum terlaksana dengan

baik dalam pembelajaran siklus 1 yaitu:

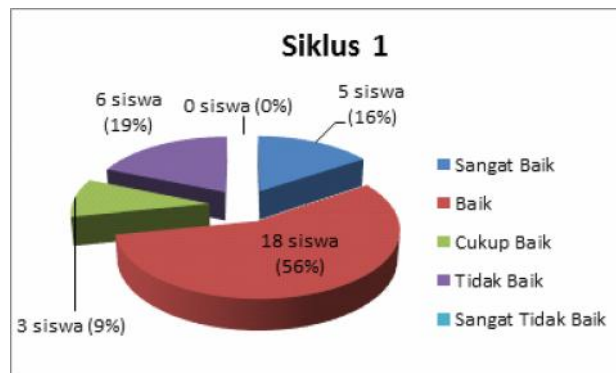
- (1) Guru mitra kurang mampu mengelola waktu saat pembelajaran kooperatif tipe *Quick on The Draw*.
- (2) Penyampaian guru dalam pembelajaran tipe *Quick on The Draw* kurang baik sehingga banyak waktu yang terbuang di awal dan kurangnya penegasan mengenai aturan main membuat siswa cenderung ribut.
- (3) Pembuatan media *power point* dalam penayangan soal *Quick on The Draw* dirasa kurang efektif karena pembuatan *hyperlink* ke *slide* berikutnya membuat operator bingung.
- (4) Dalam hal teknis permainan *Quick on The Draw* mengenai pembagian tugas kepala bernomor membuat siswa bingung dan banyak melakukan kesalahan.

Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus 1 menunjukkan rata-rata (aspek kognitif) siswa adalah 82 yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi dan nilai rata-rata (aspek afektif) adalah 56 masuk ke dalam kategori baik. Rata-rata hasil belajar kelas berada di atas KKM menandakan bahwa tujuan pembelajaran sudah dicapai, namun jika dilihat dari nilai per siswa, masih ada 9 siswa yang berada di bawah KKM baik aspek kognitif maupun afektif bahkan untuk nilai ulangan ada yang mendapatkan nilai 28 dan 48. Sedangkan jika dilihat dari prosesnya, masih ada beberapa kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan rencana.

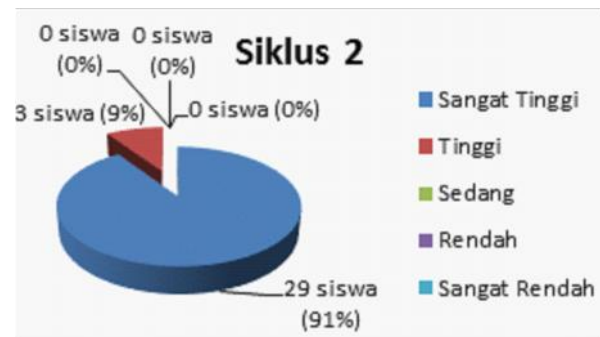
3. Analisis Data Deskriptif



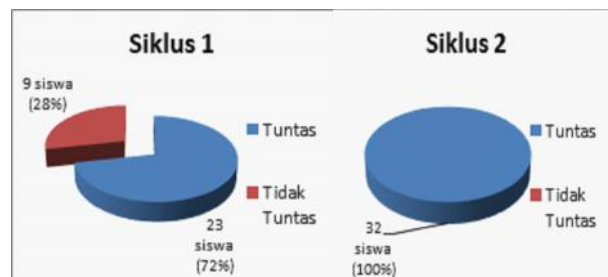
Gambar 3: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa (Aspek Kognitif) Berdasarkan PAP Tipe II Setelah Pelaksanaan Tindakan



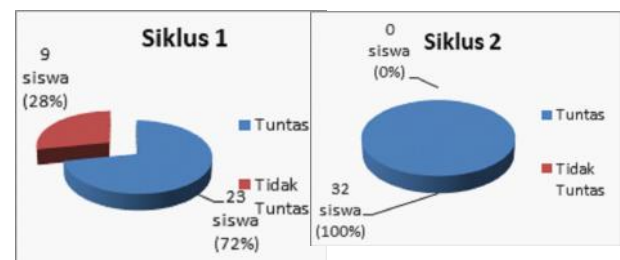
Gambar 4: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa (Aspek Afektif) Berdasarkan PAP Tipe II Setelah Pelaksanaan Tindakan



Gambar 5: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa (Aspek Kognitif) Berdasarkan PAP Tipe II Setelah Pelaksanaan Tindakan



Gambar 6: Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Siklus 1 dan 2



Gambar 7: Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Pada Pembelajaran Siklus 1 dan 2

4. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Pada Pembelajaran Siklus 1 dan 2

Berdasarkan hasil analisis data tampak bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada pelajaran ekonomi meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif. Siswa yang tuntas pada siklus pertama adalah sebanyak 23 siswa (72%) dan pada siklus kedua sebanyak 32 siswa (100%). Rerata skor hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 1 = 82, siklus 2 = 94. Peningkatan hasil belajar (aspek kognitif) pada pembelajaran siklus 2 dari siklus 1 sebesar 15%.

Pembelajaran pada siklus pertama dilakukan dengan cukup baik sesuai dengan rencana. Setiap kegiatan dilakukan secara berkelompok dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Pengemasan kerja kelompok yang berbeda dari biasanya membuat siswa merasa belajar sambil bermain. Media yang *full colour* menciptakan suasana yang menyenangkan. Diawali dengan siswa bersama timnya mendalami materi secara mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Setiap siswa bertanggung jawab atas pemahaman teman dalam 1 kelompok karena guru akan mengundi kepala bernomor siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok per nomer sehingga setiap siswa harus benar-benar paham dengan materi yang dibahas bersama. Hal tersebut melatih kemandirian siswa, tanggungjawab, kepedulian, tenggang rasa, dan kesabaran. Kemudian dilanjutkan dengan kompetisi antar kelompok untuk mengetahui sejauh mana kelompok telah mendalami materi. Kompetisi pun berpacu dengan waktu dimana setiap kelompok ditantang untuk dapat berpikir dan bekerja cepat. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat selalu konsentrasi, belajar disiplin, saling menghargai, bekerjasama dalam tim, dan memacu siswa untuk selalu semangat belajar karena siswa dikondisikan untuk bersaing secara positif demi mendapatkan predikat juara. Namun, terdapat siswa yang mendapatkan nilai 28 untuk hasil belajar kognitif siswa yang merupakan nilai

terendah, padahal siswa lainnya mendapat nilai yang sangat memuaskan, nilai tertinggi 100 dan rata-rata kelas pun berada jauh di atas KKM dengan predikat sangat memuaskan yaitu 82. Jarak nilai yang sangat jauh, adanya 9 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (75), mayoritas kesalahan saat tes pribadi adalah pembuatan kurva, dan teknis pelaksanaan yang masih belum optimal untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Quick on The Draw* membuat guru dan peneliti merasa memerlukan pemantapan materi. Kemudian peneliti bersama guru mitra kembali berdiskusi merancang pembelajaran berikutnya.

Pada pembelajaran siklus 2 ini, peneliti dan guru mitra merasa dalam pemantapan materi guru perlu mengambil andil yang lebih, mengingat waktu sangat terbatas untuk siklus 2 ini. Dalam perencanaan yang dibuat adalah guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan materi yang belum dipahami kemudian ada penyederhanaan teknis permainan *Quick on The Draw* agar waktu tidak terbuang banyak dan siswa lebih dimudahkan dalam pelaksanaannya. Saat pelaksanaan kegiatan berjalan sangat lancar walaupun siswa masih tetap ramai, namun masih dalam keadaan yang kondusif karena setiap siswa berbicara di dalam kelompoknya masing-masing untuk saling berdiskusi dan saat penyebutan skor kelompok oleh fasilitator menimbulkan respon yang heboh dari siswa. Untuk hasil belajar siklus 2 sungguh sangat memuaskan karena tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan rata-rata hasil belajar siswa pun meningkat menjadi 94. Setiap siswa memiliki peningkatan nilai, minimal mempertahankan nilainya. Dengan demikian dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif siswa.

2. Peningkatan Hasil belajar Aspek Afektif Pada Pembelajaran Siklus 1 dan 2

Berdasarkan hasil analisis data, tampak bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada pelajaran ekonomi meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek

afektif. Siswa yang tuntas pada siklus pertama adalah sebanyak 23 siswa (72%) dan pada siklus kedua sebanyak 32 siswa (100%). Rerata skor hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 1 = 56, siklus 2 = 62. Peningkatan hasil belajar (aspek afektif) pada pembelajaran siklus 2 dari siklus 1 sebesar 10%.

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan saling berinteraksi dalam pembelajaran. Dengan adanya kerja sama dan interaksi akan membangun keakraban di antara siswa, saling membantu, dan menghargai pendapat teman.

Hasil belajar siswa (aspek afektif) pada pembelajaran siklus pertama sudah memiliki rata-rata 56 yang masuk ke dalam kategori baik walaupun masih ada 9 siswa yang berada di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 55. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Dengan pembelajaran yang dirancang seperti permainan menumbuhkan keakraban dan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Model pembelajaran seperti ini pun baru pertama kali diterapkan sehingga siswa sangat antusias dan mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan sangat baik.

Pada siklus kedua, hasil belajar siswa (aspek afektif) meningkat dari siklus 1 yaitu sebesar 10% dan tidak ada satupun siswa yang memiliki nilai afektif di bawah KKM. Hasil belajar yang meningkat merupakan dampak dari interaksi dan kerja sama yang sering dilakukan siswa selama pembelajaran dari siklus pertama hingga siklus kedua.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 6 Yogyakarta dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pemahaman hasil belajar baik kognitif maupun afektif.

a. Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif

Penerapan model pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif kelas X-2 SMA Negeri

6 Yogyakarta. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dari tingkat pencapaian nilai siswa pada siklus 1 dan 2. Pada siklus 1 skor rata-rata kelas adalah 82; sedangkan pada siklus 2 skor rata-rata kelas adalah 94. Ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 12 atau 15%. Sementara hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara rata-rata siklus 1 dan 2 ($\text{sig.}(2 \text{ tailed}) = 0,000 < \alpha = 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa (aspek kognitif) pada standar kompetensi memahami konsumsi dan investasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

b. Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif

Implementasi model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa aspek afektif kelas X-2 SMA Negeri 6 Yogyakarta. Peningkatan hasil belajar siswa aspek afektif ditunjukkan dari peningkatan uji kuesioner sebelum dan sesudah tindakan baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Pada siklus 1 skor rata-rata kelas adalah 56; sedangkan pada siklus 2 skor rata-rata kelas adalah 62. Ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 6 atau 10%. Sementara hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara rata-rata siklus 1 dan 2 ($\text{sig.}(2 \text{ tailed}) = 0,000 < \alpha = 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa (aspek afektif) pada standar kompetensi memahami konsumsi dan investasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ditunjukan pada pihak yang terkait dalam penelitian ini:

- Peneliti merekomendasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Quick on The Draw* ini dapat digunakan guru dalam

- pembelajaran ekonomi maupun akuntansi. Pembelajaran dengan model ini efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa karena menyenangkan, bermakna, serta menarik perhatian siswa.
- b. Pentingnya manajemen waktu pada saat penelitian berlangsung. Pemanfaatan waktu yang efektif dan efisien akan sangat membantu penelitian tepat sesuai waktu yang direncanakan. Waktu yang tepat akan memastikan setiap sesi dalam penelitian berjalan dengan maksimal, sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih sempurna.
 - c. Perlu adanya komunikasi yang baik antara peneliti dengan guru mitra sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi dan untuk menghindari adanya penyimpangan pelaksanaan tindakan dari rencana yang telah ditetapkan.
 - d. Pentingnya persiapan-persiapan secara matang dan maksimal berkaitan dengan media dan alat-alat yang diperlukan untuk menghindari kekacauan dan kesalahan-kesalahan selama proses pembelajaran.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Algifari. 2003. *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Arikunto, S., Supardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyarini. 2012. *"Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Quick On The Draw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta"*. Skripsi Sarjana. FKIP Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.
- Dewi, Kristin Prasetyo. 2013. *"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas X5 SMA Negeri 6 Yogyakarta"*. Skripsi Sarjana. FKIP Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.
- Gilarso, T. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumah, W, Dwitagama, D. 2010. *Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Premastuti, Natalina. B. - - . *Modul Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: - -
- Purbowo, Robertus Hariyo. 2013. *"Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman pada Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi dalam Jurnal Umum: Penelitian Tindakan kelas pada Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bantul"*. Skripsi Sarjana. FKIP Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritonga, M. T., Yoga Firdaus, Tri Wahono, Sidik Sunarto, Razik Arief, Heru Nurcahyo, Delina Hutabarat, Darmawan Auwandi. 2007. *Ekonomi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: PT. Phiebeta Aneka Gama.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukwiaty, Surdiman Jamal, Slamet Sukamto. 2009. *Ekonomi SMA Kelas X*. Jakarta: Yudhistira.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

Servatia Mayang Setyowati, S.Pd.

Lahir di Yogyakarta, 24 Januari 1992. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014.

Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Lahir di Bantul, 20 Juli 1951. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1976. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Program Pascasarjana IKIP Negeri Jakarta pada tahun 1990. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Natalia Dewi Ratna Sari, S.Pd.

Lahir di Gunungkidul, 22 Desember 1991. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014.

B. Indah Nugraheni, S.Pd., SIP., M.Pd.

Lahir di Purworejo, 20 September 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1998 dan sarjana ilmu politik pada Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1999. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Bertina Emanuel A., S.Pd.

Lahir di Lubuk Seberuk, 28 November 1992. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014.

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Lahir di Tanjung Enim, 22 April 1972. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Konsentrasi Akuntansi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2005. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Bernadeta Winda Aurelia, S.Pd.

Lahir di Bekasi, 23 Juni 1992. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014.

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen *.rtf-Rich Text Format*) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
 - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
 - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 - 284.
 - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
 - d. dari sumber internet
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: <http://www.jogja.co.id/RPJpd/lampiran-RPJpd-2007-2006>. [27 Maret 2007]



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

